

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA DESA
MALALANDA SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA PESISIR
PANTAI KECAMATAN KULISUSU UTARA
KABUPATEN BUTON UTARA**

Oleh

MADAN LAMAMI

NIM : 45 13 042 028

UNIVERSITAS



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA DESA
MALALANDA SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA PESISIR PANTAI
KECAMATAN KULISUSU UTARA KAB. BUTON UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)**

Oleh

Mardan lamami

NIM : 45 13 042 028

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WIALAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

SKRIPSI

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA DESA
MALALANDA SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA PESISIR PANTAI
KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA**

Disusun dan diajukan oleh

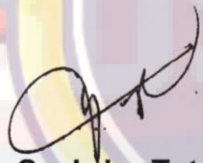
MARDAN LAMAMI

45 13 042 028

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Syahriar Tato, MS
NIDN : 09-180269-02


Ir. Rahmawati Rahman, Msi.
NIDN : 09-070468-01

Mengetahui

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Maassar**

**Ketua Jurusan
Teknik Perencanaan Wilayah
dan Kota**


Dr. Ridwan, ST., MT.
NIDN : 0910127101


Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN : 09 170768 01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.086/SK/FT/UNIBOS/II/2021 Pada Tanggal 10 February 2021 Tentang **PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**, Maka :

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 10 February 2021

Skripsi Atas Nama : MARDAN LAMAMI

Nomor Pokok : 4513042028

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

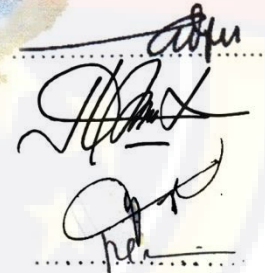
TIM PENGUJI

Ketua : Jufriadi, ST., MSP

Sekretaris : Ilham Yahya, ST, MSP

Anggota : 1. Dr. Ir Syahriar Tato, MS

2. Ir. Rahmawati Rahman, M.Si



DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. RIDWAN, ST, M.Si
NIDN : 0910127101

KETUA PROGRAM STUDI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
NIDN : 0917076801

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Mardan Lamami
Stambuk : 45 13 042 028
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini adalah benar - benar hasil karya saya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala koneksi/sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Mardan Lamami

ABSTRAK

Mardan lamami, 2020.“ *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Desa Malalanda sebagai Penunjang Pariwisata Pesisir Pantai Kecamatan Kulisusu Utara Kab. Buton Utara*”.dibimbing oleh Bapak syahriar tato dan Ibu Rahmawati Rachman.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui potensi yang akan dikembangkan pada kawasan Desa wisata Pesisir pantai Desa Malalanda Kulisusu Utara.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas digunakan teknik analisis diskriptif kualitatif dan teknik pembobotan.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dikemukakan, maka dapat di simpulkan bahwa Kawasan Desa wisata pantai Desa Malalanda Kulisusu utara memiliki potensi dan daya tarik untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.Tetapi dalam pengembangannya dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek konserfasi dan pemanfaatan lahan.

Kata kunci: Arahan, Pengembangan, Desa Wisata Pantai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyusun Skripsi ini dengan Judul“ **Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Desa Malalanda Penunjang Pariwisata Pesisir Pantai Kec. Kulisusu Utara Kab. Buton Utara** ”. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Terimakasih yang sedalam – dalamnya kepada ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan mengajarkan saya dengan penuh kasih sayang. Kakaku Hairun Lamami,ST, Fitria Lamami,SH. yang begitu besar memberikan cinta dan kasih sayangnya, memberikan kepercayaan, motivasi, nasihat dan doa yang tiada henti-hentinya.
2. Bapak **Dr.Ridwan ST.M,Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr.Ir, Rudi Latief,ST.M,SP** selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Unversitas Bosowa Makassar.

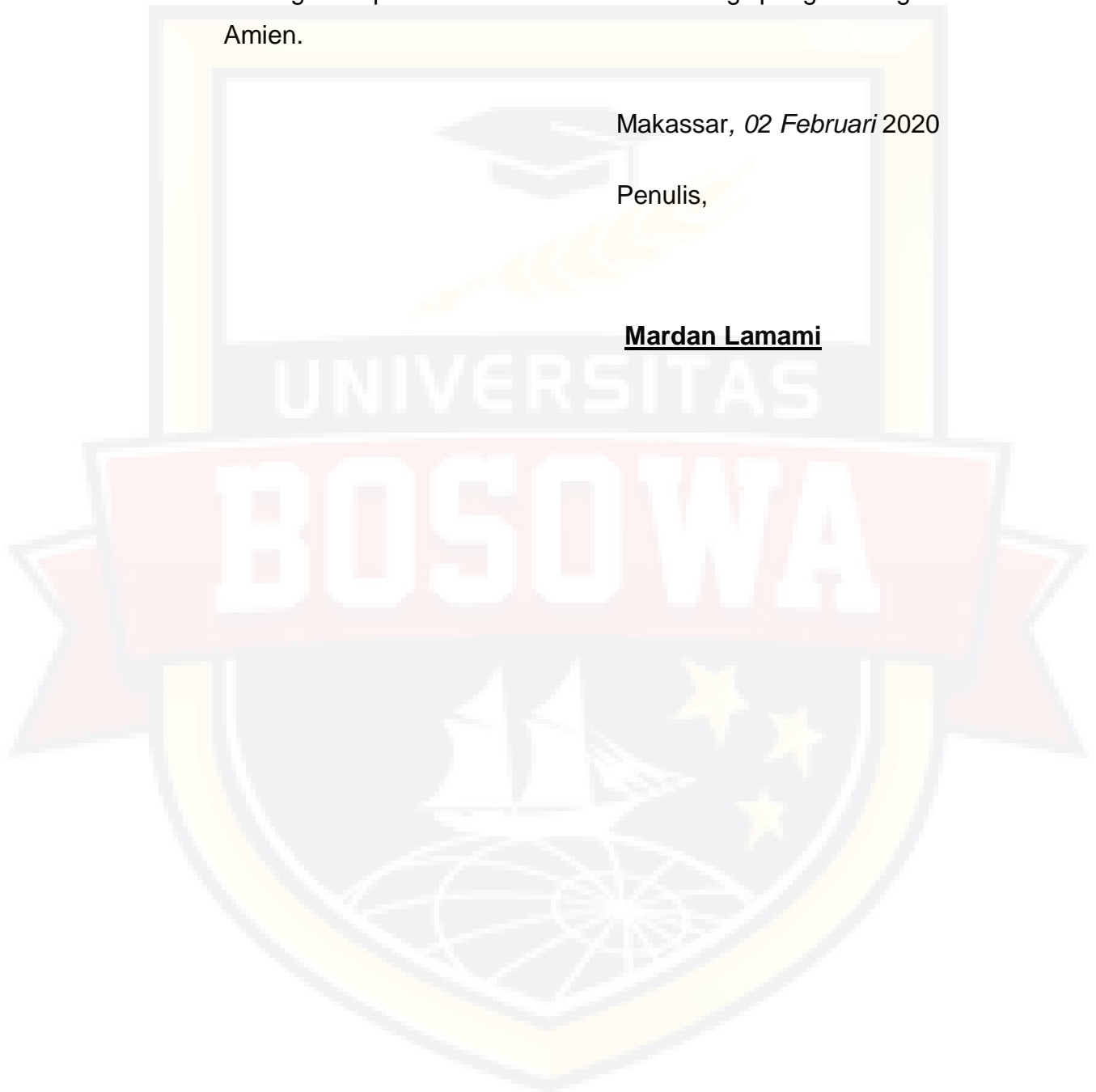
4. Bapak **Dr. Ir. Syahriar Tato, MS., MH** selaku Pembimbing I, dan Ibu **Ir.Hj, Rahmawati Rachman, ST.M,SP** selaku pembimbing II, Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan Skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan (i) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.
6. Pihak instansi pemerintah Kota Ereke telah memberikan bantuan selama proses penyusunan Skripsi ini.
7. Terima kasih sedalam - dalamnya untuk HMPWK- MALUT dari awal hingga akhir studi ini, yang sudah memberikan didikan dalam berproses untuk mengenal dunia organisasi.
8. Saudara - saudara seperjuanganku **GPS 013, Koordinat Timur** (ahcmad,vian,aster,alun,ajun,akbar,ebeng,fais,hasrafil,megawati fabanyo,aiska,tira,asatri,danar,komar) yang begitu banyak memberikan dorongan, semangat dan masukan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Terkhusus penulis menghanturkan terima kasih dan sedalam-dalam kepada Ibunda Sunaya, Yang masih memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis agar bisa menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Teruntuk semua orang yang sering bertanya kapan wisuda''
Pertanyaan yang menjengkelkan namun memotivasi.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amien.

Makassar, 02 Februari 2020

Penulis,

Mardan Lamami



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan.....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian.....	8
B. Pengembangan Desa Wisata.....	12
C. Zona Kawasan Wisata	15
D. Standar dan Konsep Pengembangan Kepariwisata	19
E. Manfaat dan Dampak Ekonomi Pariwisata	20
F. Dampak Terhadap Sosial Ekonomi	22
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata	26
H. Tingkat Pendapatan	27

I. Pendapatan Rumah Tangga	28
J. Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga.....	30
K. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	33
L. Kebijakan Pariwisata Buton Utara	35
M. Arahan RTRW Kab. Buton Utara Tahun 2012 – 2020	36
N. Kerangka Pikir.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Analisis.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
1. Populasi	40
2. Sampel.....	41
3. Sampel.....	43
C. Variable Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data.....	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	47
F. Metode Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kab. Buton Utara.....	54
1. Letak dan Batas Administrasi.....	54
2. Topografi	57
B. Tinjauan Khusus Lokasi Studi	60
1. Karakter fisik wilayah	60
2. Topografi	63
3. Pola Penggunaan lahan.....	65
4. Analisis Sosial Budaya dan Ekonomi	67
5. Analisis Sarana dan Prasarana	69
C. Analisis Karakteristik Wisatawan.....	81
D. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda	85

1. Atraksi Wisata	85
2. Aksesibilitas.....	88
3. Sarana dan Prasarana	90
4. Potensi Budaya Masyarakat.....	92
E. Upaya dan Arahannya untuk Mengembangkan Kawasan Desa Wisata Sebagai Penunjang Pantai Desa Melalanda	95

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	123
B. Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Table.4.1. Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan Kulisusu Tahun 2018.....	60
Table.4.2. Ketinggian Kecamatan Kulisusu dirinci Perkecamatan Tahun 2018.....	62
Table.4.3. Suhu Udara Rata-rata Kab.buton Utara Tahun 2018	65
Table.4.4. Luas RT di Kelurahan Malalanda Tahun 2018	67
Table.4.5. Komposisi Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018.....	75
Table.4.6. Jawaban Responden Terhadap Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Wisata pantai Malalanda Tahun 2018.....	94
Table.4.7. Jawaban Responden Terhadap Sarana Dan Prasarana Pada Kawasan wisata pantai Malalanda Tahun 2018	95
Tabel.4.8 Jawaban Responden Terhadap Aksesibilitas pada Kawasan Wisata Pantai Malalanda Tahun 2018	98
Table.4.9. Jawaban Responden terhadap Sosial Budaya di kawsan Wisata pantai Malalanda tahun 2018	100
Table.4.10. Parameter Potensi Kawasan Desa Wisata Pantai Malalanda tahun 2018	101
Table.4.11. Standar Indeks Boot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Kawasan Desa Wisata Pantai Malalanda	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar.4.1. Peta Administrasi Kabupaten Buton Utara	61
Gambar.4.2. Peta Administrasi Kecamatan Kulisusu	68
Gambar.4.3. Peta Topografi Desa Malalanda	70
Gambar.4.4. Peta Penggunaan Lahan Desa Malalanda	72
Gambar.4.5. peta Zonasi/Zoning Map.....	99
Gambar.4.6. Peta Arahan Pengembangan	100



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pariwisata di Indonesia diperlakukan sebagai suatu industri dan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dan pembangunan (*agent of development*) dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Namun dalam proses pencapaian semuanya itu, dalam perjalanannya terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengembangan pariwisata itu sendiri, yaitu dengan munculnya dampak negatif seperti, dampak terhadap seni dan budaya, dampak terhadap sosial, dampak terhadap perekonomian, dampak terhadap lingkungan hidup, dan terjadinya kebocoran yang dapat mengurangi perolehan devisa. (Yoeti Oka. H.A. 2008 :1).

Selain berbagai keunikan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok usaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas masyarakatnya secara khusus

berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut. Berbagai fasilitas juga dibutuhkan agar memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan juga akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (home stay) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli. (Central Java Tourism, 2012).

Dalam UU Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 Penataan ruang kawasan perdesaan diarahkan untuk, pemberdayaan masyarakat perdesaan; pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya ; konservasi sumber daya alam ; pelestarian warisan budaya loka l; pertahanan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan; dan penjagaan keseimbangan pembangunan perdesaan-perkotaan. UU Penataan Ruang Pasal 48 ayat 1 Tahun 2007.

Tentang rencana kawasan peruntukkan parawisata sebagaimana yang tercantum pada ayat (1) huruf.C pasal 33 yang mencakup pantai hol, telaga nita dan pantai Malalanda di Desa Malalanda, yang di arahkan sebagai kawasan wisata pantai

bahari, tetapi belum dikelola dengan baik oleh pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata sebagaimana sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Buton Utara yang menjadikan sebagai kawasan wisata bahari sehingga masih tertinggal dengan daerah lain.

Pengembangan Desa Malalanda sebagai desa Wisata perlu didukung dengan manajemen atau pengelolaan dengan kelembagaan yang solid, fleksibel dan sederhana serta dinamis. Kelembagaan pengelolaan Desa Wisata seharusnya bersifat mandiri, melibatkan tokoh Desa dan masyarakat setempat serta berbasis pada asas manfaat bukan asas keuntungan (profit oriented), keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur utama dalam pengelolaan Desa Wisata untuk mengambil bagian aktif dalam semua proses, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, termasuk didalamnya pengembangan kegiatan ekonomi yang bisa dikembangkan dari Desa Malalanda sebagai desa Wisata

Desa Malalanda merupakan salah satu desa dari 23 desa di Kecamatan Kulisusu Utara dengan luas wilayah 4,51 Km², dengan penduduk cenderung tersebar ke daerah pesisir dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah, jika dilihat dari kondisi fisik pantai Desa malanada memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai karena memiliki

keindahan pantai yang masih alami. Potensi wisata yang ada di desa malalanda telah di kelolah oleh pemerintah dan masyarakat setempat namun dalam perkembangannya masih mengalami kendala karena belum di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta peran aktif masyarakat yang masih rendah.

Berdasarkan kondisi diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Kawasan wisata di desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Utara dengan judul **“Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Sebagai Penunjang Obyek Wisata Pantai Malalanda Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton utara”**. diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada pemerintah dan masyarakat setempat dan peneliti selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yakni

1. Apakah yang menjadi kendala dalam arahan pengembangan Kawasan Desa wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda?
2. Bagaimana arahan dalam upaya untuk mengembangkan Kawasan Desa wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian .

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu

- a) Untuk mengetahui kendala dalam arahan pengembangan Kawasan Desa wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda.
- b) Untuk mengidentifikasi upaya dalam arahan pengembangan Kawasan Desa wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda.

2. Kengunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Sebagai usulan kepada pemerintah Kabupaten Buton Utara dalam menetapkan arahan pengembangan Kawasan Desa Wisata Desa Malalanda sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) Kabaupaten Buton Utara.
- b) Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Desa Wisata.

D. Ruang Lingkup Penelitan.

Lokasi penelitian berada di Desa Malalanda Kecamatan Kulissusu Utara dengan lingkup variabel yang akan diteliti yaitu potensi daya Tarik Kawasan Desa Wisata Desa Malalanda,

tanggapan masyarakat /pengunjung tentang keberadaan Desa wisata pantai Malalanda, serta dukungan pelayanan dalam hal ini mengenai sarana dan prasarana. Sehingga dijadikan arahan pengembangan Kawasan Desa wisata pantai Malalanda.

E. Sistematika Penulisan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, defenisi operasional, kerangka pembahasan dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang pengertian pariwisata dan pengembangan, daerah tujuan wisata, standar dan konsep pengembangan kepariwisataan, pariwisata pesisir, jenis pantai, tipologi pantai dan pemanfaatannya, kebijakan nasional tentang pariwisata, dan kerangka pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan Gambaran terstruktur tahap demi tahap proses Pelaksanaan penelitian, membahas tentang tahapan yang dilalui dalam penyelesaian masalah sesuai dengan permasalahan yang ada mulai dari pendekatan penelitian, pendekatan penyelesaian masalah, tahap-

tahap dalam penelitian, metodologi pengumpulan dan pengolahan data, teknik pengumpulan sampel, teknik analisis data, serta kesimpulan dan rekomendasi.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang analisis fisik kawasan, analisis sosial budaya dan ekonomi, analisis sarana dan prasarana pariwisata, analisis transportasi, analisis karakteristik wisatawan, analisis potensi kawasan Desa wisata pantai Malalanda, analisis kebijakan pariwisata Kabupaten Buton Utara terkait pengembangan kawasan Desa wisata pantai Malalanda, kriteria pembagian zoning, analisis konsep pengembangan zoning, arahan pengembangan kawasan Desa wisata pantai Malalanda.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan konsep multidimensional. Tidak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai. Definisi pariwisata memang tidak dapat sama persis diantara para ahli. Berikut ini adalah beberapa pengertian pariwisata:

- a) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. *(UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan).*
- b) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula dengan suatu perencanaan dan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam *(Happy Marpaung, 2002).*

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan

lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. (*Salah Wahab (1975:55)*).

Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan di tengah-tengah industri lainnya. Adapun yang menjadi manfaat Pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan negara
- b. Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat ;
- c. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat ;
- d. Meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, pendapatan daerah, dan devisa negara ;
- e. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan ;

- f. Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan
- g. Menjaga kelestarian flora, fauna, dan lingkungan.

Sedangkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah :

- a. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata
- b. Memupuk rasa cinta tanah air
- c. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
- d. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan dan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
- e. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

2. Pelaku Wisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut *Damanik (2006)* yakni :

- a) Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

a) Industri pariwisata/penyedia jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yakni:

- ✚ Pelaku langsung adalah usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan, termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
- ✚ Pelaku tidak langsung adalah usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
- ✚ Pendukung wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu, termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM dan sebagainya.
- ✚ Pemerintah: sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah

merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

✚ Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan dan lanskap merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi dikawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.

✚ Lembaga swadaya masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang.

B. Pengembangan Desa wisata.

Desa Wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai ketrampilan dan kemampuan masing - masing memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya

kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona sehingga tercapai peningkatan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah itu.

Desa Wisata (ekowisata) adalah suatu bentuk wisata memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat, serta bertanggung jawab terhadap kelestarian daerah lama. Terdapat enam prinsip dasar ekowisata yang disepakati bisa membedakan wisata alam dengan kegiatan ekowisata (Fennell, 2001, yaitu: Memberikan dampak negatif yang paling minimum bagi lingkungan dan masyarakat lokal, Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan baik bagi pengunjung maupun penduduk lokal. Berfungsi sebagai bahan untuk pendidikan dan penelitian baik untuk penduduk lokal maupun pengunjung (Wisatawan, Peneliti, Akademis), semua elemen yang berkaitan dengan ekowisata harus memberi dampak yang positif berupa kontribusi langsung untuk kegiatan konservasi langsung untuk kegiatan konservasi yang melibatkan semua aktor yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Sebagai contoh pengunjung tidak hanya berfungsi sebagai penikmat keindahan alam tapi juga secara langsung sebagai partisipan dalam kegiatan konservasi. Memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan kawasan ekowisata. Memberi manfaat ekonomi bagi penduduk lokal berupa

kegiatan ekonomi yang bersifat komplemen terhadap kegiatan ekonomi tradisional (bertani, mencari ikan dan lainnya) (Ma'ruf, 2013 dalam Mustabsirah, 2015)

Menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), Desa Wisata didefinisikan sebagai tempat pariwisata yang berada dipedesaan. Desa Wisata mesti berada dipedesaan dibangun diatas fitur-fitur khusus, usaha kecil, ruang terbuka (alam) dan berkelanjutan. Desa Wisata dipandang sebagai kegiatan *multi-faceted* bukan hanya sebatas pariwisata pertanian. Serta dipandang sebagai sarana kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup. Tujuan Desa Wisata adalah untuk meningkatkan keuntungan bersih untuk masyarakat pedesaan, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan produk pariwisata (Okech *et al.*,2012).

Selanjutnya, menurut Dorobantu dan Nistoreanu (2012) bahwa Desa Wisata merupakan suatu perjalanan untuk tempat yang terletak dalam lingkungan pedesaan atau dalam pengaturan luar kota dan pusat-pusat wisata, serta suatu bentuk pariwisata dimana motivasi utama para wisatawan adalah observasi dan apreasiasi terhadap alam dan tradisi lokal yang berhubungan dengan alam dan harus memenuhi kondisi sebagai berikut:

- a. Melindungi dan melestarikan alam
- b. Menggunakan sumber daya alam lokal

Desa Wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, memwadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat, keikutsertaan dalam mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Suharsono,2009).

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Nuryati,1993).

C. Zona kawasan wisata

Penentuan Zonasi kawasan wisata ekologi sangat penting. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas kawasan wisata dan

membantu dalam proses perancangan Zonas perlu di perhatikan dengan baik, menurut *Drun,dkk (2006)* tahap-tahap yang perlu diperhatikan dalam merencanakan zonasi kawasan adalah sebagai berikut :

- a. Merujuk pada rencana awal dalam pementasan kawasan wisata ekologi, Rencana pengembangan ke tahap selanjutnya
- b. Mencari dan mendapatkan peta dasar kawasan yang dilidunginya
- c. Peta dasar dapat menjadi acuan dalam perancangan zonasi, semakin detail peta dasar tersebut, maka akan semakin mempermudah dalam perancangan
- d. Menetapkan dan memetakan tempat-tempat yang sangat mudah rusak apabila ada kegiatan wisata. Dalam peta dasar kawasan terdapat informasi daerah-daerah mana harus diwaspadai daerah-daerah tersebut menjadi daerah yang lebih dahulu dipikirkan dalam rancangan.
- e. Memikirkan apa yang harus disugukan dalam kawasan wisata tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh para wisatawan.
- f. Pembuatan zonasi perlu dipikirkan hingga antraksi apa saja yang sesuai berada di dalam zonasi tersebut
- g. Membandingkan tujuan dari pembangunan daerah tujuan wisata dengan infrastruktur yang ada setiap lokasi. Termasuk lokasi yang masuk ke dalam zona tertentu yang sangat di jaga keasliannya.

Perbandingan yang dilakukan merupakan cara untuk mengevaluasi zonasi yang telah dibuat

- h. Setelah mengevaluasi hubungan antara apa yang menjadi daya Tarik wisatawan untuk datang dengan situasi yang ada.
- i. Zonasi yang telah ada harus benar-benar dipersiapkan
- j. Bandingkan kembali tujuan dari zonasi yang telah dirancang dengan tujuan dari pembuatan zonasi di kawasan wisata tersebut
- k. Mengembangkan zonasi yang telah *fixed* direncanakan
- l. Memberikan peraturan dan kebijakan pada zona tertentu

Tahap-tahap diatas diharapkan dapat mempermudah proses perancangan zonasi di suatu kawasan dan dapat meminimalisir kesalahan dalam penentuan prioritas utama wilayah yang harus dilindungi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh *fennel (1999)* pembagian zonasi merupakan salah satu kunci dalam perencanaan dan pengelolaan suatu kawasan *fennel* membagi zonasi tersebut menjadi lima bagian yaitu :

- a. *Zona Special Preservation.*

Zona yang paling di jaga keaslian lingkungan alamnya. Zona ini menjadi zona yang special dikarenakan zona tersebut menyimpan adanya keunikan atau hal yang jarang ditemui keberadaanya di tempat lainnya. Maka dari itu, pembangunan akses ataupun fasilitas sangat tidak diperolekan dilakukan di zona ini.

b. *Zona wilderness.*

Zona wilderness adalah zona yang di pertahankan keaslian lingkungan alamnya. Hanya kegiatan-kegiatan tertentu yang diperbolehkan dilakukan di zona ini. Akses apapun tidak diperbolehkan masuk ke dalam zona ini.

c. *Zona Natural Environment*

Dalam zona *Natural Environment* akses boleh masuk ke dalam zona ini meskipun bukan dalam jumlah yang banyak. Namun seluruh kegiatan yang ada di dalam zona ini masih dipantau.

d. *Zona Outdoor Recreation*

Zona sedikit lebih bebas di bandingkan *zona natural Environment* di mana kegiatan rekreasi untuk menikmati pemandangan alam boleh di lakukan. Namun untuk fasilitas seperti akomodasi masih sangat dibatasi di zona ini.

e. *Zona park services.*

Zona park services merupakan zona yang paling luar dari seluruh zona di atas. Di zona ini seluruh kegiatan, fasilitas, maupun pelayanan apapun diperbolehkan dilakukan di dalam zona *park services*.

tu zona seperti zona-zona di atas merupakan cara terbaik untuk tetap menjaga keaslihan suatu kawasan dari dampak buruk yang mungkin terjadi akibat kunjungan dari wisata

D. Standar dan Konsep Pengembangan Kepariwisata.

Standar adalah persyaratan relatif yang dapat berfungsi sebagai pegangan atau kriteria dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Standar merupakan alat untuk membantu penilaian-penilaian pencapaian sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya dan dapat juga dipakai untuk membandingkan efektifitas relatif jasa pelayanan rekreasi disuatu tempat perbandingan dengan tempat-tempat atau populasi lain yang serupa.

Menurut Edward Inskeep (1991), standar terutama dipakai untuk:

- Perencanaan sistem: penyiapan suatu rencana komprehensif tempat rekreasi atau taman hiburan dan integrasi guna lahan publik dan private berskala komunitas.
- Perencanaan tapak/fasilitas; penentuan jenis-jenis fasilitas apa saja yang diinginkan untuk mungkin dibangun disuatu tapak.
- Rasionalisasi; justifikasi atau prioritas untuk pembangunan fasilitas rekreasi yang diberikan pada unit masyarakat atau unit politis.
- Pengukuran; penggunaan indikator kualitatif atau kuantitatif untuk menganalisis kinerja atau efektifitas suatu tempat rekreasi atau sistem taman hiburan.

Standar yang dipilih dapat berbeda-beda untuk setiap tempat, karena kondisi lingkungan, masyarakat dan nilai yang berlaku disuatu tempat akan berbeda dengan ditempat lain agar dapat

efektif dalam situasi apapun, standar yang dipakai harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Orientasi masyarakat: standar harus mencerminkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat daerah.
2. Kelayakan-kelayakan harus dapat dibuat dalam periode perencanaan dan dana yang tersedia. Standar yang secara lingkungan politis dan ekonomis tidak realistis untuk suatu periode perencanaan daerah tertentu akan sulit diterapkan.
3. Kepraktisan: standar harus mudah diterapkan, direvisi atau diproyeksikan dalam suatu pengambilan keputusan perencanaan.

Standar harus didasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan yang menyeluruh dan data terbaik yang tersedia. Standar yang sifatnya kondisional atau berdasarkan kira-kira tidak dapat di generalisasikan pada unit komunitas atau unit perencanaan yang serupa.

4. Relevansi: standar harus relevan dengan masyarakat dan waktu. Jika suatu standar bersifat timeless dan berlaku untuk semua tempat, maka artinya standar tersebut akan menjadi tidak peka terhadap perubahan pesat seperti gaya hidup masyarakat dan ekonomi. Standar selalu dapat direvisi bilamana perlukan.

E. Manfaat dan Dampak Ekonomi Pariwisata

Sektor pariwisata dapat memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi yang berimbang dan akan berdampak terhadap sector-sektor lainnya. Pariwisata yang dikelola dengan baik

akan menimbulkan manfaat dan juga dampak kepada pemerintah dan juga masyarakat. Majunya industry pariwisata berantung kepada jumlah wisata yang berkunjung ke daerah atau Negara tersebut dan adanya pertumbuhan ekonomi yang berimbang kepada sektor lain misalnya saja, tersedia penginapan, restoran, serta tawaran dalam paket tour atau transfortasi. Hal itu tidak lepas juga dari dukungan pemerintah dan masyarakat.

Meningkatnya arus wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic yang berkunjung tentunya akan memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha dan pemerintah manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh penduduk yakni mereka akan mendapatkan peluang atau kesempatan kerja, sehingga akan meningkatkan pendapatan mereka, secara otomastis dapat memperbaiki taraf hidup mereka. Bagi pemerintah ini merupakan hal sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Dampak yang timbulkan dalam ekonomi pariwisata ini juga, harus menghadapi timbulnya urbanisasi yang menimbulkan banyak permasalahan social ekonomi di perkotaan. Yang terpenting dalam pengembangan ekonomi di sektor pariwisata ini adalah pembangunan daerah secara regional melalui kegiatan kepariwisataan. Pariwisata memiliki sifat elastisitas positif yang artinya permintaan yang kenaikannya secara proporsional lebih besar dari kenaikan tingkat pendapatan, tetapi tidak hanya

berpengaruh terhadap permintaan saja, melainkan factor penawaran juga memainkan peran penting dalam memasarkan produk wisatanya.

Dampak yang dirasakan langsung oleh pemerintah yaitu dampak positif yang diperoleh melalui pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar untuk daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain yang sah.

F. Dampak pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004: 24). Dampak dalam suatu proyek pembangunan di Negara berkembang utamanya pada aspek sosial memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya :

- a. Peningkatan income masyarakat
- b. kesehatan masyarakat
- c. Pertambahan penduduk
- d. Penyerapan tenaga kerja
- e. Perkembangan struktur ekonomi yang ditandai adanya aktifitas

perekonomian akibat proyek yang dilakukan seperti warung, restoran, transportasi, toko dan lain sebagainya.

Perubahan yang terjadi pada manusia maupun masyarakat yang diakibatkan karena adanya aktifitas pembangunan disebut sebagai dampak sosial (Sudharto,1995). Adapun dampak sosial yang muncul disebabkan oleh adanya aktifitas seperti: program, proyek ataupun kebijaksanaan yang di terapkan pada masyarakat. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh pada keseimbangan sistem masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Menurut para ahli menurut Santosa (2011) Mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Dixon et al (2013) menjelaskan dalam konsep dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal. Sedangkan dalam teorinya Brandano (2013) memaparkan terdapat hubungan positif antara pariwisata dengan

pertumbuhan perekonomian di suatu Negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perekonomian internasional dapat maju jika pariwisata dikembangkan. Sedangkan dalam teorinya

Astuti (2010) mengenai dampak ekonomi internasional terhadap hubungan dengan sektor pariwisata dibagi menjadi dua dampak inti, yakni yang pertama membahas mengenai perdagangan yang sangat memungkinkan sekali transaksi ekspor-impor, yang kedua merupakan efek redistribusi yang membahas mengenai kecenderungan wisatawan asing dari negara maju dan berpendapatan tinggi membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang dituju pada negara berkembang yang berpendapatan rendah.

Menurut Cohen (1984) ada delapan kategori dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, diantaranya:

- Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dampak yang di timbulkan langsung dari adanya pariwisata di suatu daerah dapat dilihat dari pemasukan yang diperoleh melalui pajak atau retribusi dari fasilitas yang telah di sediakan berupa penyediaan jasa (Astuti,2010) 2) Dampak terhadap kepemilikan dan control

- Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
- Dampak terhadap penerimaan devisa

Penerimaan sumbangan devisa karna adanya pariwisata di suatu daerah cukup memberikan pengaruh besar melebihi pendapatan Negara yang diperoleh dari sektor lainnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata terus-menerus dilakukan pengembangan.

- Dampak terhadap peluang kerja

Adanya pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat mendorong lahirnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dimana ketika pembangunan dilakukan akan menimbulkan banyak potensi usaha yang hadir beriringan dengan adanya pembangunan wisata tersebut.

- Dampak terhadap harga-harga

Harga yang di tetapkan pada suatu kawasan pariwisata cenderung lebih mahal dibandingkan yang berlokasi jauh dari kawasan wisata, karena mengikuti harga sewa tanah atau sewa tempat yang ikut naik akibat adanya pengembangan menjadi kawasan wisata di suatu daerah.

Dampak terhadap income masyarakat

- Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh penduduk dari apa yang ia usahakan atau dari prestasi kerjanya selama satu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dinamakan pendapatan (Sukirno, 2011: 47).
- Dampak terhadap distribusi manfaat/profit

Selain dampak positif, menurut Dhiajeng (2013) adanya pariwisata juga dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat mendorong biaya eksternal lainnya seperti biaya kebersihan lingkungan dan perawatan fasilitas yang tersedia.
2. Terlambatnya return modal
3. Produksi musiman. Pariwisata di suatu daerah tergantung dari musim, sehingga produsen yang hanya mengandalkan kehidupannya pada industry pariwisata akan mengalami masalah finansial.
4. Peningkatan impor. Pengusaha harus menyesuaikan dengan permintaan wisatawan dengan cara mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan.
5. Ketergantungan terhadap industry pariwisata yang dapat menyebabkan masyarakat menjadikan pariwisata di daerahnya menjadi inti dari kehidupan mereka. 6) Terjadi inflasi dan lahan. Lahan disekitar pariwisata cenderung sangat tinggi untuk diperjual belikan, sehingga akan menjadi ancaman bagi masyarakat

G. Factor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata.

Secara teoritis, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah yang dituju, maka akan semakin banyak pula uang yang akan dibelanjakan didaerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit hanya untuk keperluan makan dan minum, serta penginapan selama

didaerah yang mereka kunjungi.Selama perjalanan para wisatawan mempunyai berbagai macam kebutuhan.

Untuk memenuhi kebutuhan itu, wisatawan harus rela mengeluarkan uang. Hal ini akan memicu timbulnya perilaku konsumtif. Dengan demikian perilaku konsumtif dari wisatawan akan memperbesar jumlah pendapatan dari sektor pariwisata. Semakin tinggi arus kunjungan wisatawan maka pendapatan akan terus meningkat di sektor pariwisata

Indonesia sebagai Negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman kesenian dan budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Negara Indonesia untuk menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke daerah yang ada di Indonesia akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya sedangkan kedatangan wisatawan mancanegara ke Negara Indonesia akan mendatangkan devisa bagi Negara (Nasrul, 2010).

H. Tingkat Pendapatan

Menurut Samuelsen dan Nordhaus dalam Nora Fidya (2010:19) pendapatan adalah:

“Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu

(biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti (sewa, bunga, deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran”.

Berdasarkan uraian di atas, pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dalam keluarga, baik dari pekerjaan pokok yang bekerja di obyek wisata maupun pekerjaan tambahan dalam satu bulan. Tingkat pendapatan dalam satu keluarga sangat berhubungan sekali dengan pengeluaran keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Pendapatan tambahan adalah pekerjaan lain yang dipunyai di samping pekerjaan utamanya dalam tenggang waktu paling sedikit seminggu yang lalu dan dapat pula dalam waktu sebulan atau semusim yang lalu.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan dalam satu bulan dari masyarakat Desa Kampung Jawa yang bekerja di kawasan obyek wisata di mana pendapatan tersebut akan menjadi acuan dalam melihat tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di

I. Pendapatan Rumah Tangga.

Pendapatan rumah Tangga dapat di ketahui dengan menjumlahkan semua sumber pendapatan. Pendapatan sini

beragam jenisnya baik dari kegiatan utama maupun kegiatan sampingan. Kegiatan utama yaitu usaha pokok yang di jadikan mata pencaharian sehari-hari. Sedangkan kegiatan lainnya yaitu usaha yang di laksanakan dengan memanfaatkan potensi pariwisata seperti berdagang, warung, dan jasa yang smuah ini merupakan sumber dari pendapatan beragamnya sumber pendapatan tersebut sangat dimungkinkan kerana anggota keluarganya yang ada meleksanakan lebih dari satu jenis usaha atau masing- masing anggota keluarga mempunyai kegiatan usaha yang berbeda satu sama lain. Pendapatan ini sendiri dapat di peroleh sebagai hasil kerja dari kegiatan yang di laksanakan. Kumpulan pendapatan dari sumber merupakan total pendapatan rumahh tangga/keluarga.

Hubungan dengan tingkat pendidkan dan pendapatan berdasarkan hasil penelitian Ananta (1988) dalam Budiarta (1999), di jawa diperoleh yang sangat erat dengan positif. Hubungan dengan tingkat pendidikan dengan pendapatan bersifat increasing returen, di mana tingkat pendidikan tidak hanya memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan tetapi juga bawah pengaruh positif tersebut makin besar dengan makin tingginya tingkat pendidikan itu sendiri.

Menurut Mangkuprawiro (1984),ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengkur tingkat kesejahtraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang d peroleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja rumah tangga akan mendorong bekerja untuk

kesejahteraan keluarga. Perbedaan tingkatan pendapatan tidak saja disebabkan oleh tingkat pendidikan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor, usaha dan lokasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah sebagai penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam rumah tangga maupun cari nafkah.

Menurut (Soepadmo 1997 daicu dalam agusiatih 2002) penelitian menyatakan bahwa tingkatan kepuasan seorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Betapun tingkat pendapatan yang diperoleh kepala keluarga, pada akhirnya kesejahteraan mereka banyak akan ditentukan oleh distribusi pendapatan per-kapita di samping ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang bersangkutan. Banyak anggota keluarga mempengaruhi tingkat pendapatan per-kapita dan besarnya konsumsi keluarga.

J. Konsumsi/ Pengeluaran Rumah Tangga.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan produk domestik Bruto. Keadaan ini umumnya terjadi di Negara mana saja bahwa konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam distribusi penggunaan produk domestik bruto. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai, namun sebetulnya konsumsi merupakan fungsi dari beberapa variabel yang lain (supermoko 2000).

Konsep konsumsi merupakan konsep yang di indonesiakan dari kata bahasa “consumption” berarti berbelanja yang di lakukan oleh rumah tangga keatas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan memenuhi untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelajaan tersebut. Perbelajaan masyarakat keatas makan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan yang lain digolongkan atas perbelajaan atau pengeluaran konsumsi. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaan. Kebanyakan Negara konsumsi rumah tangga meliputi 60-70% dari pendapatan nasional. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, sewa, hiburan, pendidikan dan perobatan (Sukirno 2007)

Faktor terpenting menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan. Pendapatan rumah tangga pada suatu waktu tertentu secara sederhana dapat di gunakan untuk keperluan konsumsi dan ditabung. Pada saat tingkat pendapatan rumah tangga rendah pada umumnya pengeluaran rumah tangga lebih besar pendapatannya sehingga pengeluaran konsumsi saat itu tidak hanya dibiayai oleh pendapatannya saja tetapi juga menggunakan sumber-sumber lain seperti tabungan dari waktu sebelumnya, menjual harta kekayaan rumah tangga atau meminjam (Herlambang dkk 2001).

Sukirno, 2007 mengutip teori keynes tentang konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak yaitu:

1. Tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode di tentukan oleh pendapatan disepel yang di terima dalam periode tersebut.
2. Apabila pendapatan disepel meningkat, maka tingkat konsumsi juga meningkat tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan.
3. Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai pendapatan mereka tetap melakukan pembelanjaan konsumsi.

Menurut Sukirno, 2007 faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu :

1. Pendapatan.

Pendapatan yang rendah konsumen akan melebihi pendapatan di konsumen yang melebihi pendapatan ini akan di biayai oleh tabungannya pada masa yang lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang di terima di gunakan konsumen, namun sebagian pendapatan tersebut ditabung.

2. Pajak Pemerintahan.

Pungutan yang d kenakan pemerintahan keatas keuntungan perusahaan, pendapatan induvidu dan nilai jualan sesuai barang termasuk barang yang dieksor dan impor

3. Kekayaan.

Kekayaan seseorang besar sekali pengaruhnya kepada konsumsi otonominya

4. Ekspektasi.

Keyakinan di masa datang akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga meningkat konsumsinya dmasa kini.

5. Jumlah penduduk.

Tingkat konsumsi bukan saja tergantung kepada tingkat pendapatan yang di peroleh seseorang tetapi juga yang di terima penduduk secara keseluruhan

6. Tingkat bunga

Dalam analisis keynes sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap. Maka setiap kenaikan pendapatan berarti kenaikan pendapatan yang sebenarnya atau pendapatan riil dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100% maka kenaikan pendapatan itu akan dikonsumsi dan ini menggambarkan kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

K. Kesejahteraan Masyarakat .

Kesejahteraan mengandung pengertian yang sangat luas dan realtif. Secara umum dapat di katakan bahwa hidup yang sejahtera adalah hidup bahagia dalam arti lahir maupun batin. Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif di mana setiap orang

mempunyai pedoman, tujuan hidup dan cara hidup layak kesejateran (Sukirno,1985).

Tingkatan kesejahtraan ruamh tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang di bandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak, kesejahtraan masyarakat dapa d lihat melalui fasilitas tempat tinggal yang memiliki. Perumahan merupakan salah satu kebtuhan dasar manusia selain pangan dan sandang dalam pencapaian juga di gambarkan dari fasilitas yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas perumahan yang baik dan dipengunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bago penghuninya. Kondisi ini merupakan salah satu gambarab bahwa penghuni perumahan tersebut dapat dikatakan sejahtera. Tingkat pendidikan masyarakat sering dijadikan indokator kemajuan suatu bangsa dan indokator dalam usaha untuk meningkatkan kesejahtraan masyarakat.

Pendidikan pada masa sekarang ini telah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat di tunda pemenuhannya. pendidkan yang d tamatkan merupakan indokator pokok kualitas penduduk, kerana kualitas sumberdaya manusia secara spesifik daoat di lihat dari tingkat pendidikan penduduk. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia (BPS, 2001)

Kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir merupakan umumnya masih termasuk kategori masyarakat miskin fenomena ini hanya diselesaikan dengan jalan membangun wilayah pesisir dan lautan secara optimal, sehingga manfaat sumber daya alam dapat secara melanjutkan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan kata lain pembangunan wilayah pesisir dilakukan tanpa meningkatkan mempertimbangkan terhadap keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat (Dahuri et al, 1996).

Kesejahteraan rakyat mempunyai aspek yang sangat kompleks dan tidak memungkinkan untuk menyajikan data yang mampu mengukur semua aspek kesejahteraan Menurut Badan Koordinasi Keluarga Nasional (1996) diacu dalam Supriatna (2000) menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah :

1. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik sadang, pangan, perumahan , sosial maupun agama.
2. Keluarga mempunyai keseimbangan antara penghasilan dengan jumlah anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah kususyuk, di samping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

L. Kebijakan Parawisata Kabupaten Buton Utara

yang geomorfologisnya terdiri dari wilayah pegunungan dan dataran serta perairan pantai yang membentuk bentangan – benatangan yang indah, hamparan pantai yang luas dan hamparan

pasir hitam dan putih yang khas. Selain itu Kecamatan Kulisusu Utara juga kaya akan peninggalan Sejarah berupa benteng – benteng peninggalan Portugis dan Belanda yang memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan wilayah di Kabupaten Buton Utara yang berbasis pada sector pariwisata.

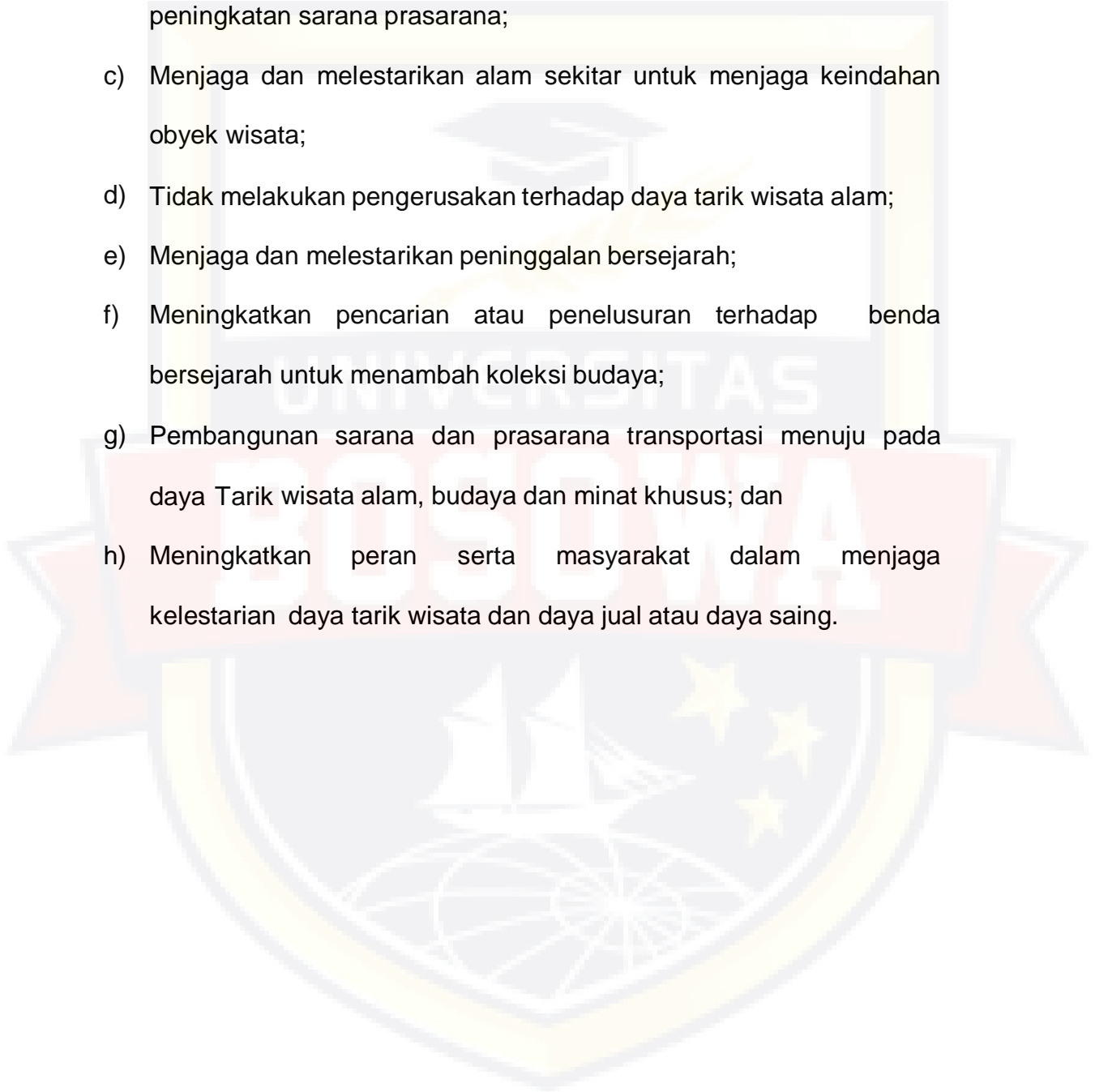
Dalam pengembangan kepariwisataan Kecamatan Kulisusu Utara agar pegembangnya tetap berwawasan lingkungan dan mengutamakan kelestarian maka langkah langkah kebijaksanaan yang di tempuh harus sesuai dengan

M. arahan RTRW Kabupaten Buton Utara Tahun 2012 – 2032 antara lain;

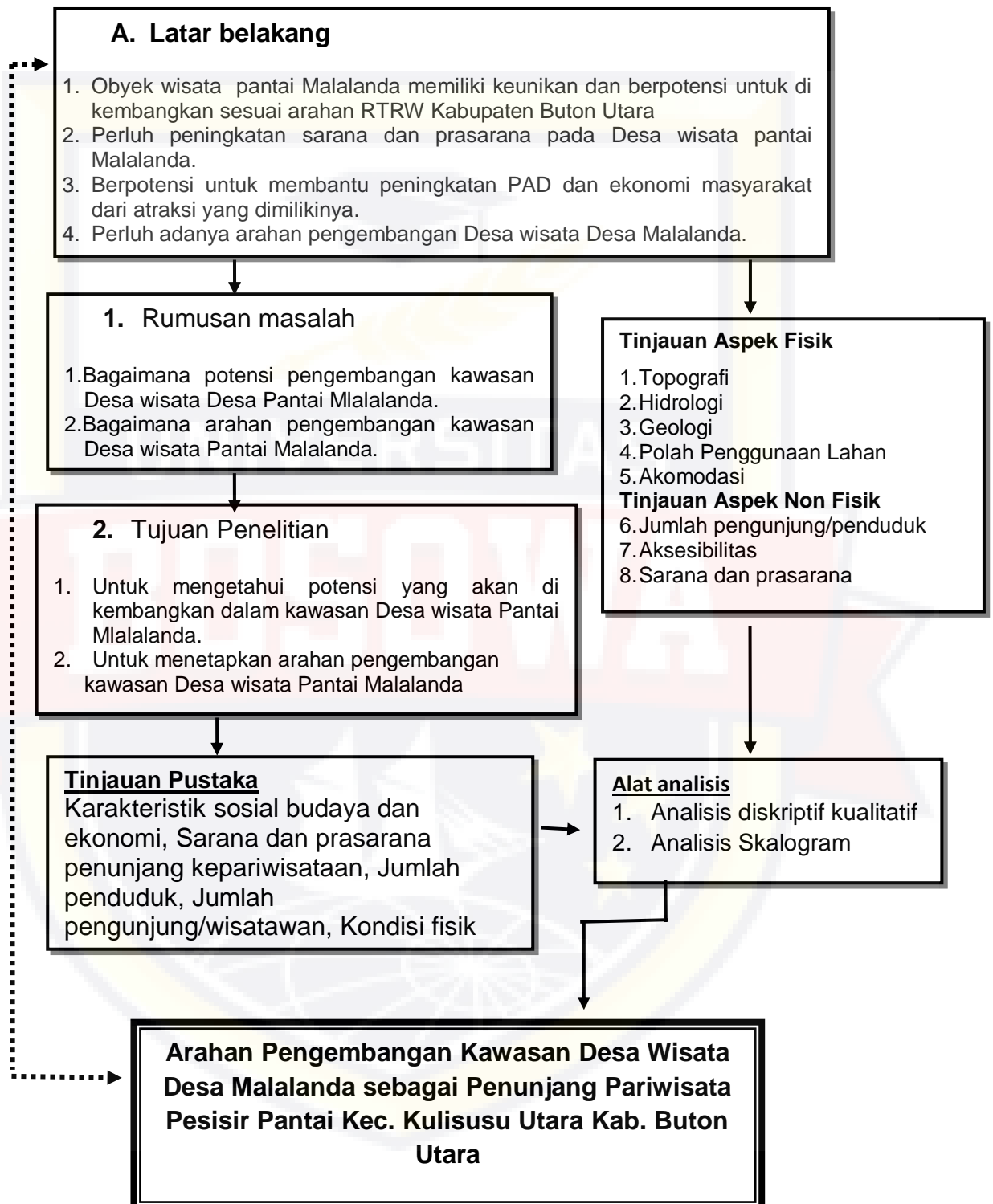
1. Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 huruf f, meliputi :
 - a) Wisata peninggalan sejarah;
 - b) Wisata atraksi seni dan budaya;
 - c) Wisata alam pantai/Malalanda ;
 - d) Wisata alam danau/mata air
 - e) Wisata alam pegunungan;
 - f) Wisata buatan; dan
 - g) Wisata kuliner.
2. Kawasan peninggalan sejarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, mencakup Benteng Malalnda di Kelurahan Malalanda, permandian di Kelurahan Malalanda, benteng Tolucco (Santa

Lucas) di Kelurahan Sangaji Utara, jembatan Resident di Kelurahan Muhajirin, Kuburan Sultan Babullah di Kelurahan Foradiahi, gereja Katolik Santo Willibrordus (Gereja Batu), Klenteng Thian Hou King di Kelurahan Gamalama, Benteng Oranje di Kelurahan Gamalama; Benteng Kalamata (Santalucia) di Kelurahan Kayu Merah; Benteng Kota Janji (Santo Pedro) di Kelurahan Ngade, Benteng Kastela/Gamlamo (Santo Paolo/Nostra Senora De Rosario) di Kelurahan Kastela, Rumah Kuno Khas Ternate di Kelurahan Soasio, Soa, Marikurubu, Makasar Barat, Kasturian, Sangaji, Kuburan Sultan Mahmud Badaruddin II, Museum Kedaton Ternate, rencana Museum Rempah-rempah, kediaman Alfred Russel Wallace di Kelurahan Santiong.

3. Kawasan wisata alam pantai/bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, mencakup Pantai Hol dan Telaga Nita di Desa Malalanda Pantai Malalanda,
4. Kawasan wisata kuliner sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g, mencakup Kawasan Tapak I, Tapak I plus, Tapak II, kawasan Swering, dan kawasan rencana jalan reklamasi Dufa dufa – Salero; dan
5. Pengelolaan kawasan pariwisata meliputi :
 - a) Mengembangkan menjadi jalur Tour Wisata Nasional;

- 
- b) Mengembangkan promosi wisata, kalender wisata dengan berbagai peristiwa atau pertunjukan budaya, kerjasama wisata, dan peningkatan sarana prasarana;
 - c) Menjaga dan melestarikan alam sekitar untuk menjaga keindahan obyek wisata;
 - d) Tidak melakukan pengerusakan terhadap daya tarik wisata alam;
 - e) Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah;
 - f) Meningkatkan pencarian atau penelusuran terhadap benda bersejarah untuk menambah koleksi budaya;
 - g) Pembangunan sarana dan prasarana transportasi menuju pada daya Tarik wisata alam, budaya dan minat khusus; dan
 - h) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian daya tarik wisata dan daya jual atau daya saing.

N. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang jelas, lengkap dan akurat, serta dapat memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu penulis menetapkan penelitiannya yang berlokasi di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Utara dengan mengambil obyek pada salah satu obyek wisata Pantai Malalanda sebagai obyek pengembangan wisata bahari yang mempunyai keindahan laut dan pemandangan disekitar pesisir Pantai Malalanda. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu \pm 1 bulan.

B. Populasi dan Sempel

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang berada di desa malalanda 1.699 KK

2. Sampel

Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 1-10% dengan menggunakan metode acak sederhana (sample random sampling). (Sudjana,1992) :Untuk efisiensi penelitian maka sample ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample yang diambil

N= Jumlah KK dan pengunjung didaerah penelitian

d = Derajat kebebasan

- a) Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan Desa Wisata Pantai malalanda serta peluang dan kesempatan kerja. Dengan demikian jumlah populasi (N) untuk masyarakat sebanyak 1.699 jiwa dengan presisi yang ditetapkan 10 %adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1.699}{1.699 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.699}{1.699 (0,01) + 1}$$

$$n = \frac{1.699}{17,99}$$

n = 94 Orang

jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 jiwa, yang dijadikan responden dalam partisipasi mereka menjawab pertanyaan tentang Desa Wisata Pantai Malalanda.

- b)** Cara pengambilan sampel untuk wisatawan dilakukan dengan estimasi dihitung dengan berdasarkan jumlah kunjungan tahun terakhir dengan metode sample random (acak). Untuk lebih jelasnya jumlah sampel wisatawan Nusantara dan lokal dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2018 sebanyak 64.900 Jiwa (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tenate) adalah :

$$n = \frac{64.900}{64.900 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{64.900}{64.900 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{64.900}{650}$$

n = 99,84 n = 100 orang

Populasi merupakan sekumpulan objek yang menjadi pusat penelitian, yang padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Objek ini disebut dengan satuan analisis. Satuan analisis ini memiliki kesamaan perilaku atau karakteristik yang ingin diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu Kawasan pantai Malalanda yang meliputi aksesibilitas, karakteristik social budayaekonomi serta sarana dan prasaran penunjang kepariwisataan.

3. Sempel

Berdasarkan lingkup pembahasan dan data yang dibutuhkan maka penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak, yaitu sampel yang dapat mewakili populasi disesuaikan dengan kebutuhan data dalam penelitian. Menurut Suhartini Arikunto, (134 : 2006) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

- Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasil akan lebih baik. Dengan demikian maka metode pengambilan sampel di lokasi penelitian (Pantai Malalanda Desa malalanda Kecamatan Kulisusu utara) Kabupaten Buton Utara dengan jumlah populasi sebanyak 6 populasi yang meliputi 6 variabel dalam penelitian ini yaitu : Aksesibilitas, Karakteristik sosial budaya dan ekonomi, Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, Jumlah penduduk, Jumlah pengunjung /wisatawan, Kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, topografi, hidrologi, klimatologi, geologi dan pola penggunaan lahan.

C. Variable Penelitian

Variabel yang diteliti dalam upaya arahan pengembangan wisata bahari pantai Malalanda Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu untuk di kembangkan sebagai Wiasata pantai bahari, sangat terkait dengan terdiri dari 6 (enam) variabel, yaitu : Aksesibilitas, Karakteristik sosial budaya dan ekonomi, Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, Jumlah penduduk, Jumlah pengunjung/wisatawan, Kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, topografi, hidrologi, klimatologi, geologi dan pola penggunaan lahan.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata tetapi cukup menggambarkan suatu keadaan atau sifat variabel tersebut. Data kualitatif pada penelitian ini meliputi :

- Karakteristik sosial budaya dan ekonomi,
- Kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, topografi, hidrologi, klimatologi, geologi dan pola penggunaan lahan.

b) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah nilai suatu variabel yang berbentuk bilangan. Adapun data yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- Aksesibilitas,
- Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan,
- Jumlah penduduk, dan
- Jumlah pengunjung/wisatawan,

2. Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

c) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Jenis data tersebut diperoleh dengan cara survey langsung ke lokasi obyek, yaitu : adapun jenis data primer yang di butuhkan dalam penelitian ini terkait dengan Kondisi dan potensi daya tarik obyek wisata

- Aksesibilitas
- Karakteristik sosial budaya dan ekonomi
- Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan

d) Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait mengenai obyek yang akan diteliti dan sumber dari Pemerintah daerah, Dinas pariwisata, kantor statistik, dan kantor kecamatan, kantor desa, berupa :

- Jumlah penduduk
- Jumlah pengunjung/wisatawan
- Kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, topografi, hidrologi, klimatologi, geologi dan pola penggunaan lahan.

- Peta-peta yang terkait dengan penelitian

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat setempat (Pantai Malalanda).

2. Metode Observasi

Observasi lapangan adalah suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti, berupa :

a) Sebaran angket (koesioner)

Sebaran angket (koesioner) adalah cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi sendiri oleh responden secara tertulis pula.

3. Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian.

Data Dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari data dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik pembobotan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Metode Analisis Kualitatif

Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dan prasarana, aksesibilitas, sosial budaya dan ekonomi, karakteristik wisatawan dan kondisi fisik kawasan sehingga dapat disusun arahan pengembangan kawasan obyek wisata Bahari pantai Malalanda Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Utara.

2. Analisis Skalogram Guttman

Sedangkan untuk mengetahui potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan indeks bobot kualitatif dan kuantitatif pengembangan obyek wisata dengan melihat potensi obyek wisata melalui variabel yang akan diteliti.

Sistem perhitungan dalam metode pembobotan yang dilakukan adalah dengan menentukan tiga klasifikasi bobot penilaian antara lain: kategori sangat baik dengan bobot 5, sedangkan dengan bobot 3 dengan keadaan sedang dan bobot 1 dalam keadaan buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel.3. 1
Standar Indeks Bobot Kualitatif dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter
Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber : Sumaatmaja, 1988

Adapun potensi dan daya tarik pada kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3. 2

Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda
Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu Tahun 2019

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1.	Jenis Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai • Keunikan Bebatuan • Panorama Indah • Flora Dan Fauna 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak Kelokasi • Waktu Kelokasi • Kondisi Jalan 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
3	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
4.	Sosial Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Masyarakat • Lingkungan Masyarakat • Keramahan 	Buruk	Sedang	Baik			
		Jumlah						
		Jumlah total						
		Jumlah rata-rata						

Sumber : Hasil Hipotesa

G. Defensi Operisional .

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Definisi tersebut adalah :

1. Pengembangan desa wisata adalah suatu usaha memajukan atau meningkatkan areal pariwisata menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.
2. Kawasan wisata adalah areal yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata.

3. Wisata pantai Malalanda adalah sebuah areal pariwisata yang mempunyai potensi; wisata pantai, pasir yang hitam yang khas, batu yang bentuk unik, panorama alam dan flora dan fauna.
4. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu.
5. Daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat pada obyek wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan.
6. Pantai adalah daerah lokasi wisata yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang terdapat pada pantai Malalanda
7. Obyek wisata merupakan tempat yang dituju oleh wisatawan untuk mendapatkan kepuasan dari kebutuhan wisatanya. Obyek wisata dibedakan menurut daya tarik yang dimilikinya yang sifatnya tunggal atau banyak. Semakin banyak daya tariknya, maka semakin tinggi daya tampung terhadap aspirasi wisatawan.
8. Pariwisata adalah sejumlah hubungan dan fenomena yang terjadi karena adanya perjalanan dan tinggal sementara ke suatu tempat dari tempat tinggal mereka (orang asing) asalkan tujuannya tidak untuk tinggal menetap atau bekerja memperoleh penghasilan.

9. Sosial budaya masyarakat adalah pola hidup, kebiasaan/tradisi masyarakat dalam suatu wilayah yang menarik, yang dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik pendukung suatu obyek wisata.
- 10 Zoning/mintakat adalah suatu ruang yang diperuntukan untuk kebutuhan tertentu sesuai potensi ruang tersebut.
- 11 Ketersediaan lahan adalah tingkat kemampuan lahan yang ada untuk sebuah aktifitas yang akan menempati lahan tersebut.
- 12 Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (shows) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan.
- 13 Aksesibilitas adalah jarak dan waktu tempuh dari yang dibutuhkan wisatawan ketempat dimana ke tempat dimana obyek dan daya tarik wisata.
- 14 Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan usaha.
- 15 Sarana pariwisata adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung hidup serta kehidupannya tergantung kepada kedatangan wisatawan.

Akomodasi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan selama wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata di daerah



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian Kabupaten Buton Utara

1. Letak Dan Batas Administratif

Gambaran umum lokasi penelitian berada pada Kabupaten Buton utara dengan keadaan geografis dan kondisi iklim.

Secara geografis Kecamatan Kulisusu terletak pada posisi $0^{\circ} - 2^{\circ}$ Lintang Utara dan $126^{\circ} - 128^{\circ}$ Bujur Timur dan secara administratif Kecamatan Kulisusu dengan batas kawasan sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Kulisusu Utara.

Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda.

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kulisusu Barat.

Kecamatan Kulisusu secara administratif terdiri dari 16 desa dan 7 Kelurahan. Luas daratan Kecamatan Kulisusu seluas 172.78 km persegi. Luas Kecamatan Kulisusu Utara berdasarkan Desa – Desa dapat dilihat sebagaimana pada table berikut :

Tabel.4. 1

Luas Wilayah Berdasarkan Desa Di Kecamatan Kulisusu utara

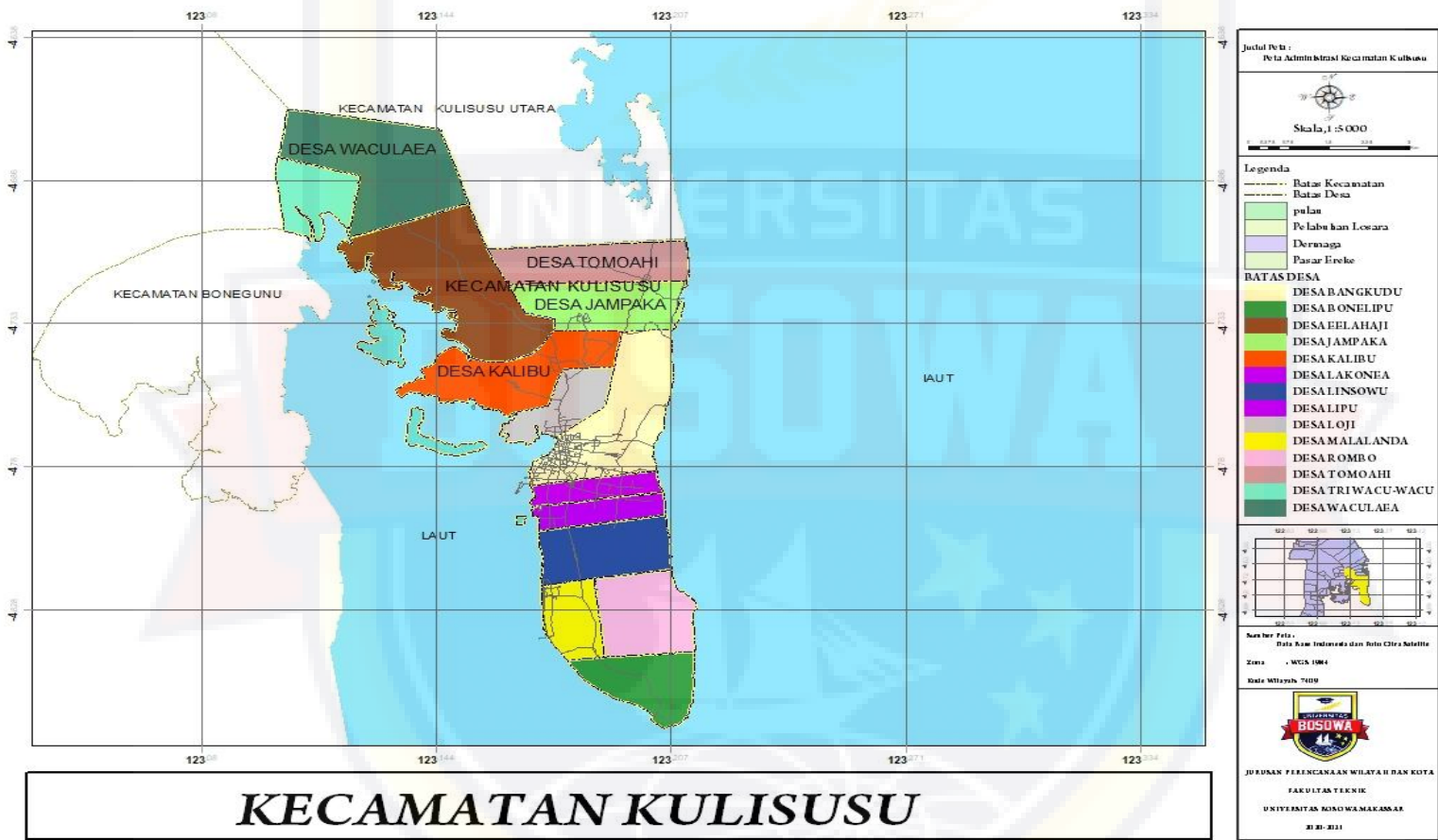
Tahun 2019

No	Desa	Luas wilayah (Km ²)	(%)
1	Bonelipu	6,13	3,55
2	Lemo	1,98	1,15
3	Rombo	8,44	4,88
4	Linsowu	6,75	3,91
5	Lakonea	0,91	0,53
6	Lipu	0,32	0,19
7	Bangkudu	0,75	0,43
8	Loji	1,57	0,91
9	Kalibu	4,43	2,56
10	Eelahaji	30,50	17,65
11	Jampaka	7,29	4,22
12	Tomoahi	13,27	7,68
13	Wacualaea	40,43	23,40
14	Triwacu-wacu	23,75	13,75
15	Kadacua	7,98	4,62
16	Banu-banua jaya	0,13	0,08
17	Wasalabose	3,85	2,23
18	Saraea	3,32	1,92
19	Wandaka	0,35	0,20
20	Laangke	1,68	0,97
21	Lemo'ea	1,40	0,81
22	Lantagi	3,04	1,76
23	Malalanda	4,51	2,61
		170,78	98,84

Sumber : BPS Kecamatan Kulisusu Utara, Tahun 2019

Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta sebagai berikut :

Gambar 4. 1 Peta administrasi Buton Utara



KECAMATAN KULISSUSU

2. Topografi

Kecamatan Kulisusu merupakan dataran rendah dan sebahagian berbukit dengan keadaan tanah yang sangat subur terutama yang terletak pada pesisir pantai sangat cocok untuk pertanian baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.

Kecamatan Kulisusu bagian utara terdiri dari barisan pegunungan dan sedikit melengkung ke arah utara dan mendatar ke arah selatan dengan ketinggian rata-rata antara 300 – 800 meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian timur sepanjang arah pegunungan merupakan daerah berbukit-bukit dan mendatar ke arah pantai timur dengan luas bervariasi. Dataran rendah yang cukup luas yaitu Cekungan Lambale < 29.000 ha sejajar dengan Sungai Lambale dan Sungai Langkumbe. Berikut adalah data kemiringan lereng di Kabupaten Buton Utara

Tabel.4. 2
Ketinggian Kecamatan Kulisusu Dirinci Perdesa Tahun 2019

No	Desa	Desa Pantai	Desa Bukan Pantai	Ketinggian		
				0-499	500-699	>700
1	Bonelipu					
2	Lemo					
3	Rombo					
4	Linsowu					
5	Lakonea					
6	Lipu					
7	Bangkudu					
8	Loji					
9	Kalibu					
10	Ealahaji					
11	Jampaka					
12	Tomoahi					
13	Wacualea					
14	Triwacu -wacu					
15	Kadacua					
16	Banu – banu java					
17	Wasalabose					
18	Saraea					
19	Wandaka		✓			
20	Laangke		✓			
21	Lemo'ea	✓				
22	Lantaqi		✓			
23	malalanda	✓				

Sumber ; BPS Kecamatan Kulisusu Utara Dalam Angka, Tahun 2018

3. Hidrologi

Hidrologi (air) merupakan salah satu sumber daya untuk menunjang kehidupan atau kenyamanan manusia, baik untuk

keperluan rumah tangga maupun untuk keperluan pembangunan, daerah Kecamatan Kulisusu berdasarkan penyelidikan, sumberdaya air terdiri dari air permukaan dan air tanah, kadang muncul ke permukaan sebagai mata air.

Air permukaan: adalah air yang terakumulasi atau yang mengalir di daratan, seperti air sungai dan danau. Kabupaten Buton Utara memiliki potensi sungai-sungai besar dan kecil yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga air yang produktif baik untuk kebutuhan pertanian, industri maupun bagi keperluan rumah tangga.

Beberapa sungai di Kabupaten Buton Utara masih perlu penelitian teknis antara lain Sungai Lambale, Sungai Bubu, Sungai Kambowa.

4. Klimatologi

Kecamatan Kulisusu memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 25o – 27oC. Curah hujan tahunan berdasarkan hasil pengamatan di stasiun pengamatan, yaitu 2.323 mm/tahun.

Berdasarkan perbandingan antara bulan kering dan bulan basah maka iklim Kecamatan Kulisusu termasuk iklim tipe B (agak basah) terdapat pada hampir seluruh wilayah di Buton Utara dengan curah hujan antara 2000-2500 mm/tahun atau antara 175

– 225 mm/bulan, serta hujan harian antara 120 – 150 hari hujan per tahun atau 10 – 15 hari hujan per bulan.

Tabel.4. 3
Suhu Udara Rata-Rata Kecamatan Kulisusu Tahun 2018

No	Bulan	Temperatur		
		Rata-rata	Maksimum	Minimum
1	Januari	27.0	30.7	24.7
2	Pebruari	26.7	30.3	24.3
3	Maret	26.3	31.0	23.6
4	April	26.6	31.0	24.0
5	Mei	26.9	31.1	24.1
6	Juni	26.5	30.7	24.1
7	Juli	26.1	30.6	23.5
8	Agustus	26.0	30.2	23.4
9	September	26.6	30.7	23.7
10	Oktober	27.7	31.1	24.0
11	November	26.8	30.8	24.3
12	Desember	26.8	30.4	24.4
Rata-rata		26.58	30.72	24.01

Sumber : Kecamatan Kulisusu Dalam Angka 2018

5. Kepariwisataan Kecamatan Kulisusu

Kabupaten Buton Utara memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang bervariasi. Banyaknya jenis obyek dan daya tarik wisata ini cukup potensial untuk menunjang pembangunan daerah. Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Buton Utara antara lain : Potensi obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Buton Utara terdiri dari wisata alam, wisata budaya, dan wisata belanja

B. Tinjauan Khusus Lokasi Studi

1. Karakteristik Fisik Wilayah

Pantai Malalanda merupakan salah satu kawasan wisata Pantai Panorama Alam yang terletak di Kelurahan Desa Malalanda, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pantai Malalanda terletak hanya sekitar 300 meter dari Desa Malalanda. Kelurahan Desa Malalanda merupakan bagian dari Kecamatan Kulisusu. Kelurahan Malalanda memiliki luas 5.12 Km² dengan jumlah penduduk 1,769 jiwa, 517 KK (Kepala Keluarga), dan 3 RW (Rukun Warga), dimana masing-masing RW terdiri atas 8 RT (Rukun Tetangga) (BPS Kulisusu 2016). Kelurahan ini memiliki batas wilayah,

- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bone Lipu
- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rombo
- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lemo
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lakonea

Adapun luas dari masing-masing Dusun dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

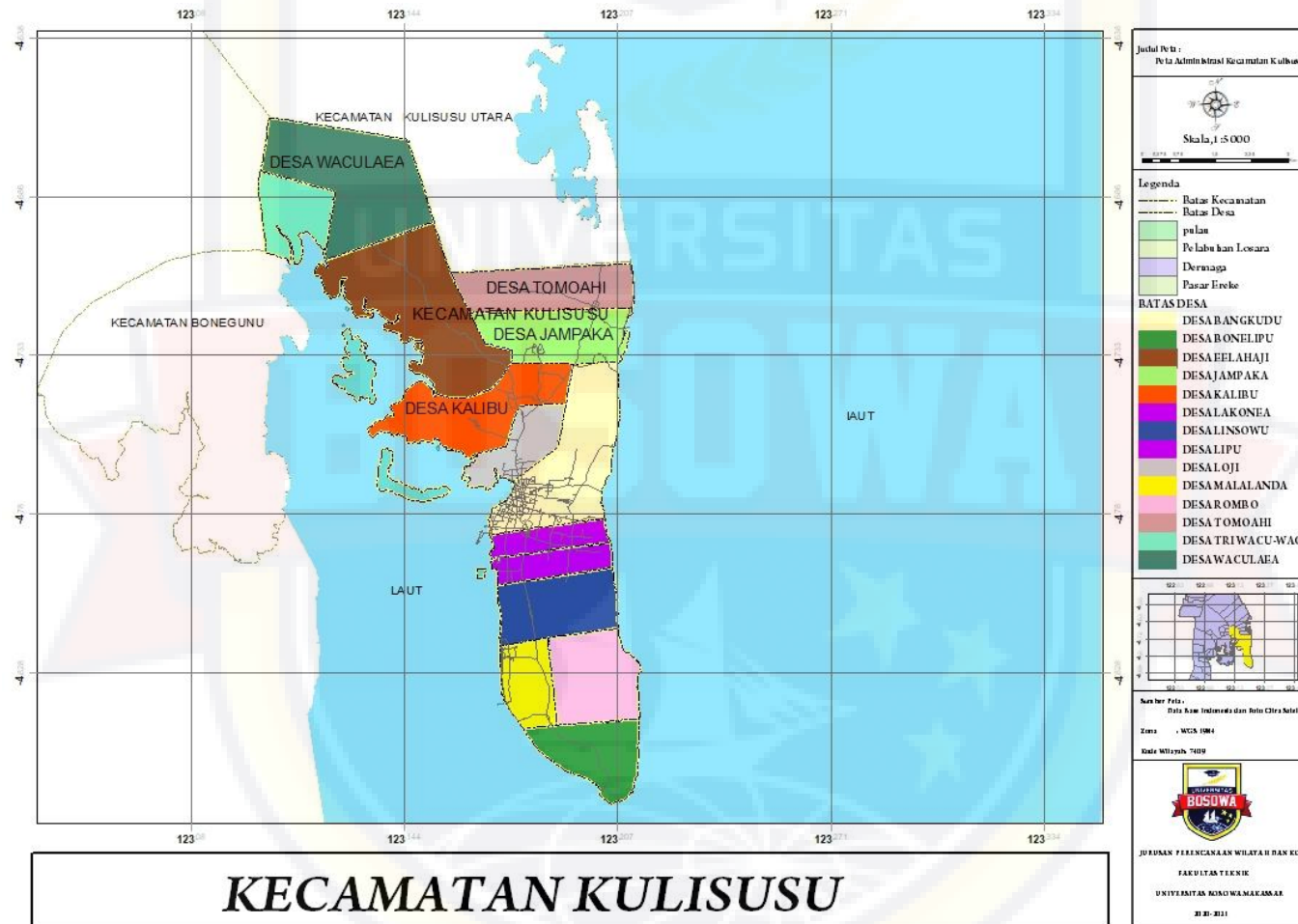
Tabel.4. 4
Luas RT di Kelurahan Sualamdaha Tahun 2018

No	Dusun	Luas (Km ²)	Persentase(%)
1	RT I	0,62	31
2	RT II	0,68	34
3	RT III	0,70	35
Jumlah		2,00	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Malalanda Tahun 2018

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta administrasi Kelurahan Malalanda pada gambar di bawah ini

Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kelurahan Malalanda

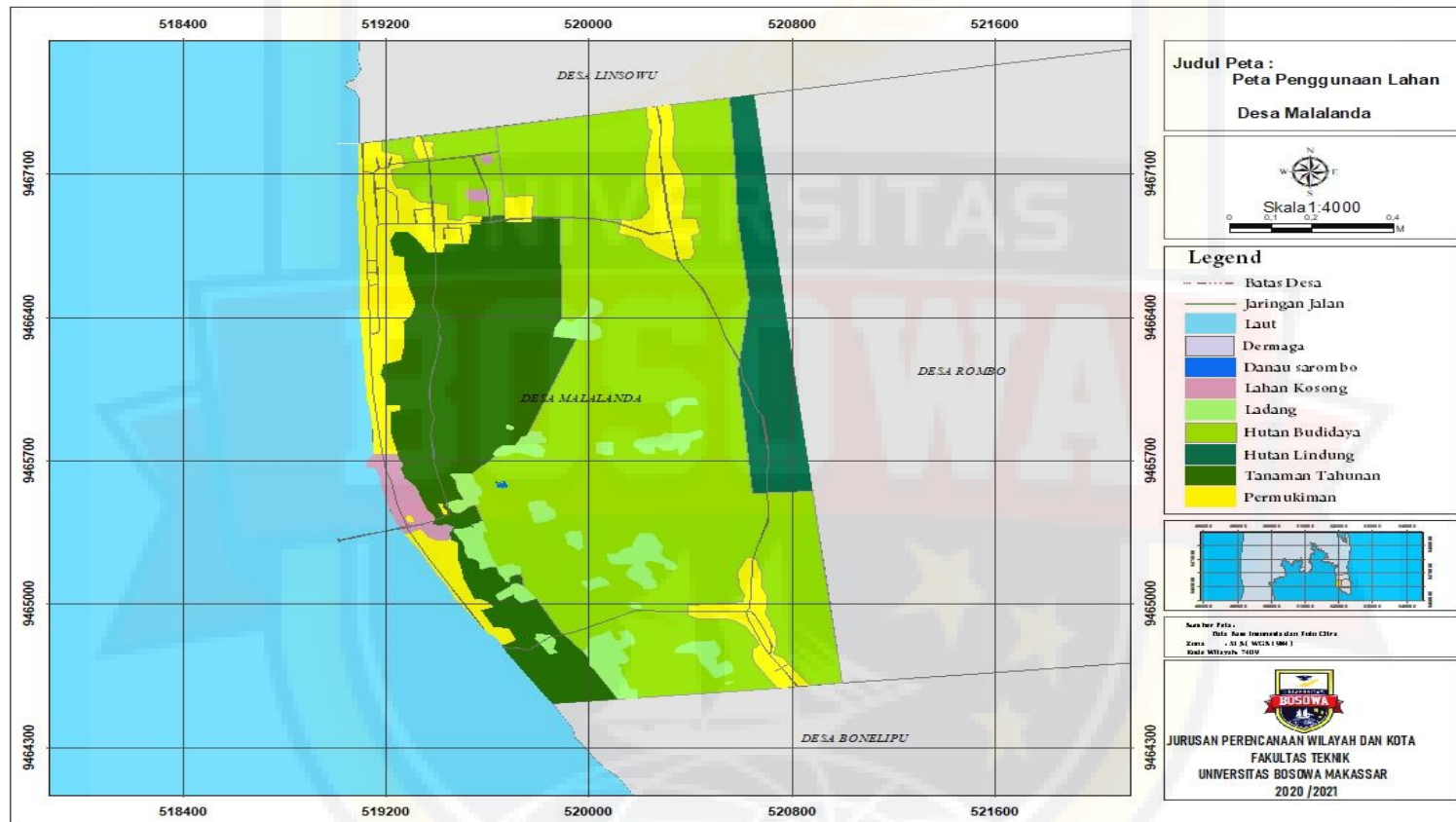


2. Topografi

Kondisi topografi Pada kelurahan Malalanda terletak pada elevasi 0-400 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari tingkat kemiringan lereng kawasan obyek wisata pantai Malalanda memiliki kemiringan 0-15% dengan kategori lahan datar hingga landai. Sedangkan kemiringan 15-30% berada pada permukiman penduduk Kelurahan Malalanda. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat peta topografi pada gambar berikut:



Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Malalanda



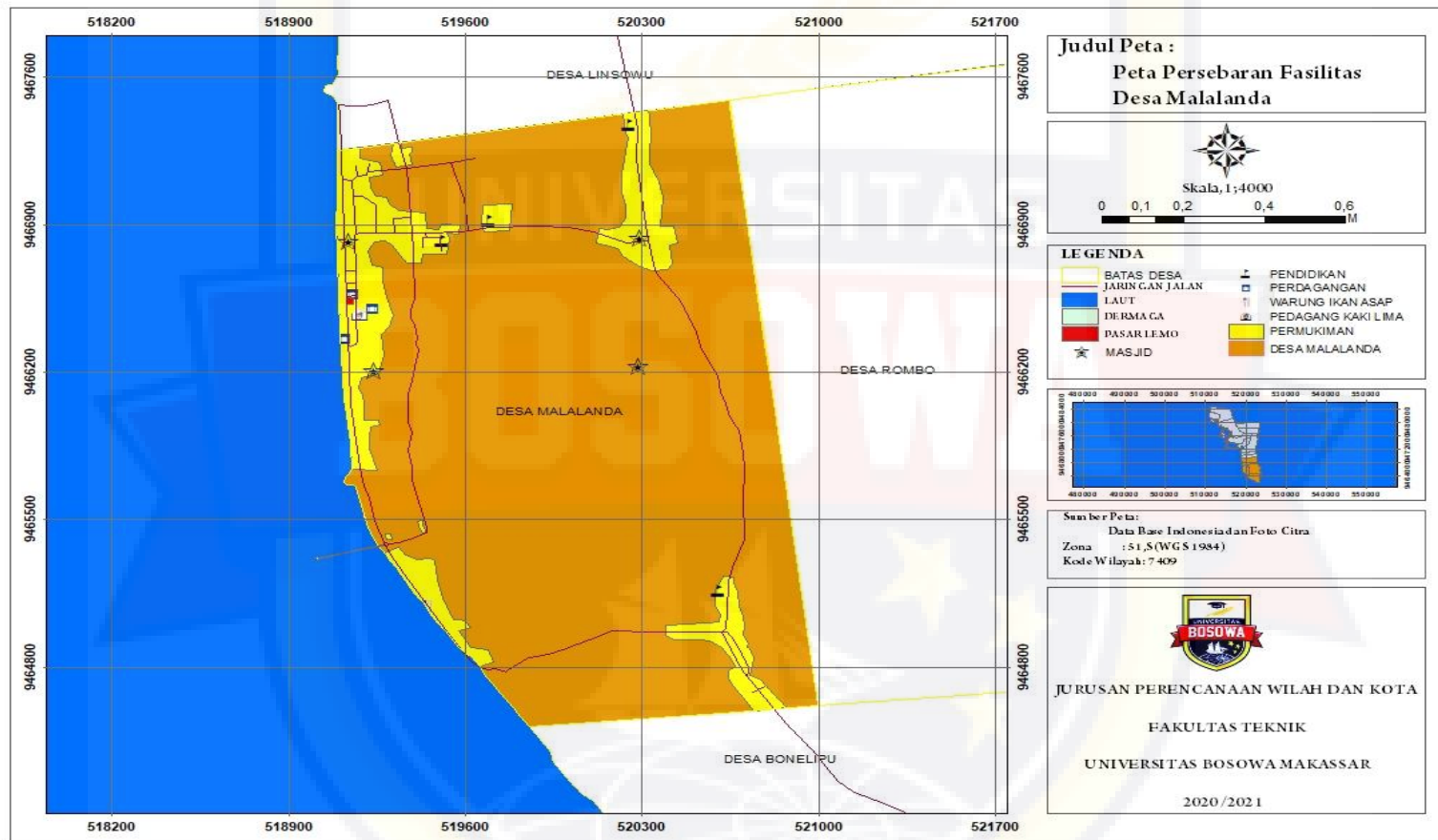
3. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Kelurahan Malalanda bervariasi dimana penggunaan lahannya mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Jenis pemanfaatannya antara lain permukiman atau pekarangan, perkebunan, tegalan, hutan dan sarana olahraga dan lain-lain. Untuk perkebunan dan hutan mendominasi penggunaan lahan dimana mayoritas masyarakat pada Kelurahan Malalanda ini bekerja pada sektor pertanian/perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta penggunaan lahan pada gambar berikut:



BOSOWA

Gambar 4. 4 Peta Persebaran Fasilitas Kelurahan Malalanda



4. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

a) Analisis Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Malalanda merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata, salah satu daya tarik obyek wisata pantai Malalanda adalah jenis wisata alam yang belum mendapatkan perhatian khusus, sehingga diperlukan suatu usaha untuk mengemas berbagai potensi alamnya yang dimiliki untuk pemenuhan permintaan pasar lokal maupun global.

Selain potensi alam masih terdapat jenis wisata budaya seperti tarian adat (Tradisi Posua, Tradisi adat Rakyat Pekakandea- kandea merupakan tradisi adat buton untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa), dengan tradisi kebudayaan seperti ini dapat dijadikan atraksi budaya sehingga perpaduan antara wisata alam dan budaya sejalan dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat tercapai apabila adanya peran masyarakat khususnya masyarakat yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata, masyarakat sadar akan pentingnya suatu sikap kepedulian terhadap perkembangan di daerah itu sendiri. Namun hal ini juga harus mendapat dukungan dari pemerintah sebagai pemegang otoritas kebijakan.

b) Sosial Ekonomi

Dalam pengembangan potensi pariwisata tidak diragukan lagi mempunyai dampak terhadap perekonomian daerah tujuan wisata, sektor pariwisata merupakan sistem kegiatan ekonomi yang prospektif pada masa yang akan datang, tentunya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Desa Malalanda pada khususnya dan Kecamatan Kulisusu pada umumnya.

Komposisi distribusi penduduk menurut lapangan/pekerjaan pada tahun 2018, masyarakat Desa Malalanda sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan (50,0%, pencaharian sebagai PNS (8,1%), dan mata pencaharian Pensiun (5,4%), mata pencaharian sebagai TNI/Polri (12,0%), mata pencaharian sebagai Ojek/Sopir (2,5%), mata pencaharian Wira Usaha (16,0%) dan Mata pencaharian Sebagai petani (6,0%). Untuk jelasnya, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini

Tabel.4. 5
Komposisi Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah jiwa	Persen %
1	Petani	850	50,0
2	PNS	138	8,1
3	Pension	91	5,4
4	TNI/Polri	204	12,0
5	Sopir/Ojek	42	2,5
6	Wirausaha	272	16,0
7	Nelayan	102	6,0

Sumber : BPS Kecamatan Kulisusu Dalam Angka 2019

Disisi lain yang sangat perlu mendapatkan perhatian yaitu bagaimana menciptakan pemerataan pendapatan semua pelaku pariwisata, penciptaan kesempatan lapangan kerja terutama pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan industri pariwisata seperti peningkatan berusaha/diversifikasi pekerjaan. Dengan demikian pariwisata merupakan sistem kegiatan ekonomi yang prospektif pada masa mendatang, termasuk dari segi dampak ekonominya, namun perlu diantisipasi pengaturan ruangnya, lokasi dan arahan perkembangan yang harus sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang tertulis maupun sifatnya tidak tertulis. Sehingga dampak ekonominya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat luas terutama masyarakat di Desa Malalanda tersebut.

5. Analisis Sarana dan Prasarana Pariwisata

Untuk mendukung pengembangan kawasan obyek Wisata pantai Malalanda perlu mendapat perhatian khusus disektor penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Karena sala satu kelemahan disektor pariwisata saat ini yaitu belum optimalnya pengelolaan sarana dan prasarana yang ada, kurangnya kualitas infrastruktur dan pengrlolaan sarana dan prasarana,serta belum tumbuhnya industri pariwisata, walaupun sebenarnya kawasan obyek wisata pantai Malalanda memiliki banyak potensi wisata yang mempunyai daya

tarik yang unik, yang didukung dengan letaknya yang sangat strategis dan dijadikan sebagai obyek wisata pantai.

Aspek sarana dan prasarana pariwisata yang dimaksud adalah seluruh aspek yang berperan dalam membantu terselenggaranya suatu proses kegiatan berwisata seperti tersedianya sistem jaringan jalan, sistem telekomunikasi, jaringan listrik, air bersih, persampahan dan sarana akomodasi, rumah makan, penginapan/villa, sarana ruang pertunjukan dan perparkiran.

a) Analisis Sarana

Sarana Akomodasi Sarana akomodasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pengembangan kawasan obyek wisata pantai Malalanda. Dalam hal ini berdampak pada lama tinggalnya pengunjung dan jenis kegiatan yang dilakukan. Kondisi sarana akomodasi pada kawasan obyek wisata pantai Malalanda saat ini masih sangat minim, dimana pada obyek ini juga belum memiliki sarana pendukung, sehingga para pengunjung hanya datang dalam waktu sesaat untuk menikmati panorama alam dan berekreasi. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan obyek wisata pantai Malalanda perlu adanya penyediaan sarana akomodasi yang memadai, guna mendukung pengembangan kawasan obyek wisata ini. Untuk sarana akomodasi ini meliputi rumah makan, penginapan/villa.

Penyediaan sarana akomodasi ini secara merata pada titik-titik obyek, sehingga memiliki kesan yang menarik bagi pengunjung agar menikmati suasana keindahan alam pantai Malalanda, dan menciptakan suatu image yang sulit untuk dilupakan dan dapat menjadi pengalaman yang indah untuk dikenang, sehingga para pengunjung seolah-olah merasa belum lengkap ketika datang ke Kecamatan Kulisusu jika belum mengunjungi obyek wisata pantai Malalanda.

✚ Rumah Makan dan Penginapan

Pada kawasan obyek wisata pantai Malalanda belum tersedia sarana rumah makan dan penginapan/villa. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan kawasan obyek wisata pantai Malalanda. Berdasarkan observasi di lapangan para pengunjung mengeluhkan akan kurangnya tersedia sarana ini, dimana pada obyek wisata ini hanya tersedia 3 tempat berjualan, itupun hanya jual-jualan minuman, rokok, makanan ringan, hal ini dapat merepotkan para pengunjung ketika berkunjung pada obyek wisata ini dengan membawa kebutuhan lainya dari tempat asalnya masing-masing, sehingga waktu untuk berekreasi dan kegiatan lain terbatas.

✚ Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan merupakan salah satu citra pada suatu kawasan obyek wisata. Dengan memanfaatkan potensi obyek-obyek wisata yang ada, perlu dukungan agar bentuk penyajian obyek wisata yang sekarang ini bukan hanya untuk menikmati dan memandangi panorama, tetapi bagaimana menyajikan agar dapat memadukan produk wisata pantai dengan daya tarik wisata lainnya.

Perpaduan produk wisata yang berbasis kultur budaya dengan cara menyajikan atraksi kebudayaan masyarakat yang masih kental dengan menyediakan berupa ruang pertunjukan (*entertainment amusement*). Dengan adanya konsep ini dapat menambah waktu lama tinggal para wisatawan pada obyek wisata ini, untuk memanfaatkan hal tersebut sehingga dapat dikemas pada malam harinya dimana waktu senjang para wisatawan dapat menikmati dan menyaksikan berbagai pagelaran budaya masyarakat yang masih kental dan unik, bukan hanya itu para wisatawan juga dapat menikmati berbagai makanan khas yang selama ini masyarakat di Desa Malalanda masih dipertahankan

Tempat Parkiran

Tempat parkir adalah bagian yang tak terpisahkan dari kawasan obyek wisata. Kondisi perparkiran pada kawasan obyek wisata pantai Malalanda masih sangat semrawut. Lokasi perparkiran yang ditentukan oleh pengelola obyek sangat sempit untuk menampung jumlah kendaraan yang datang, sehingga pengunjung dengan seenaknya memarkir kendaraan pada sembarang tempat, hal ini menyebabkan terjadi kemacetan ketika pengunjung akan meninggalkan lokasi secara bersamaan, selain itu terjadi polusi dari kendaraan. Untuk keamanan perparkiran belum sepenuhnya terjamin keamanan kendaraan para pengunjung, karena belum ada pengelola perparkiran pada obyek wisata ini. Dengan melihat kondisi seperti ini maka perlu adanya pembenahan sarana perparkiran dan jaminan keamanan kendaraan para pengunjung. Dalam hal ini lokasi perparkiran di tempatkan \pm 200 meter dari obyek wisata dengan menerapkan sistem perparkiran kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga tidak terjadi kemacetan ketika pengunjung meninggalkan lokasi wisata. Selain itu pada lokasi parkir disediakan tempat-tempat sampah agar sampah makanan yang digunakan oleh pengunjung pada saat menuju ke

obyek wisata ini tidak terbuang pada sembarang tempat dan polusi asap kendaraan tidak terkontaminasi dengan obyek wisata.

a) Analisis Prasarana

✚ Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana yang dapat mempengaruhi motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Salah satu hal yang terpenting dalam mempertimbangkan aksesibilitas dalam ruang kawasan obyek wisata pantai Malalanda adalah posisi dan letak yang sangat strategis yang berada pada jalur jalan poros yang berada di Desa Malalanda dengan kondisi jalan aspal sehingga mempermudah daya jangkau wisatawan yang ingin berkunjung. Sedangkan kondisi jalan masuk ke kawasan obyek wisata masih dalam kondisi jalan aspal dan sebagian masih setapak dan bebatuan. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan peningkatan kualitas jaringan jalan menuju ke kawasan wisata yang diharapkan mampu merangsang motivasi wisatawan dan mampu mendorong kemajuan kawasan obyek wisata pantai Malalanda ini.

Aksesibilitas menuju kawasan Pantai Malalanda dapat melalui dua cara yaitu dengan melalui Kecamatan Ternate

Selatan (jalan bawah) dan melalui Kecamatan Ternate Utara (jalan atas). Waktu tempuh rata-rata dari kedua akses tersebut masing-masing 1 jam dan 30 menit. Moda transportasi yang dapat digunakan menuju kawasan wisata Pantai Malalanda adalah angkot dan ojeg. Berdasarkan fakta lapang, mayoritas pengunjung lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan baik roda dua atau pun roda empat.

Jaringan Listrik

Pada kawasan obyek wisata pantai Malalanda sudah terjangkau jaringan listrik yang ada karena lokasi obyek wisata ini merupakan daerah yang dekat dari pemukiman penduduk di Desa Malalanda. Kebutuhan akan energi listrik ini juga mempunyai peran dalam pengembangan suatu obyek wisata, melihat perkembangan teknologi saat ini hampir semua barang/alat elektronik menggunakan tenaga yang bersumber dari tenaga listrik. Dengan pengembangan kawasan wisata ini dalam hal pembangunan sarana pariwisata harus didukung dengan ketersediaan jaringan listrik sehingga mendorong kemajuan dalam pengembangan obyek wisata pantai Malalanda. Untuk itu perlu peningkatan

daya/voltase jaringan listrik sehingga pada kawasan wisata pantai Malalanda dapat terpenuhi.

Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi/telepon pada wilayah penelitian sebagian besar telah terjangkau ke kawasan obyek wisata, Jaringan telekomunikasi yang terpasang berupa Tower sehingga masyarakat t/pengunjung dengan muda memiliki alat komunikasi berupa Hp. Akan tetapi penggunaan alat komunikasi ini kadang - kadang terganggu ketika jaringan / tower mengalami gangguan /signal sehingga komunikasinya tidak lancar. Untuk itu diperlukan pengembangan sistem jaringan telekomunikasi yang tidak hanya menggunakan pemancar atau tower (telepon seluler), tetapi juga pengembangan sistem telekomunikasi dengan menggunakan jaringan kabel, mengingat kebutuhan informasi atau untuk berinteraksi dengan kerabat lain yang tidak berada di kawasan wisata bisa saling berkomunikasi. Melihat komunikasi sangat perlu apalagi jika wisatawan sudah melakukan wisata dengan waktu yang cukup lama, sehingga wisatawan merasa nyaman jika melakukan perjalanan wisata tanpa merasa resah dengan keadaan kerabat yang ditinggalkan.

Jaringan Air Bersih

Air merupakan unsur kehidupan. Tingkat kebutuhan air bersih pada suatu obyek wisata sangat diperlukan. Sumber air yang digunakan masyarakat pada lokasi penelitian terdiri dari jenis PDAM dan air tanah. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih terhadap pengunjung dikawasan obyek wisata ini, penggunaan air bersih masih mengandalkan kemampuan air bersih yang terdapat dalam tanah yang kedalamannya 3-5 meter, dimana kebutuhan berupa Wc dan pembilasan badan setelah mandi dari air laut. Kondisi air tanah ini masih tetap berfungsi dengan baik hal ini disebabkan masih banyaknya pepohonan disekitar kawasan studi yang masih terjaga kelestariannya sehingga pada musim kemarau di obyek wisata ini tidak kekurangan air tanah. Melihat kondisi air bersih pada obyek wisata telah mendukung sehingga tetap menjaga kelestarian hutan pada kawasan obyek wisata ini, maka tentunya ke depan kebutuhan air bersih tetap terpenuhi, sehingga dalam pengembangannya jaringan air bersih dapat terpenuhi pada sarana pendukung berupa penginapan, rumah makan, Wc/toilet umum dan sebagainya dengan menggunakan sistem jaringan perpipahan.

Jaringan Persampahan

Pada kawasan obyek wisata pantai Sualamadaha ini, belum tersedianya prasarana tempat/tong-tong sampah dan peringatan tertulis tentang pembuangan sampah. Hal ini yang menyebabkan pengunjung dengan semauanya membuang sampah sembarang tempat. Keberadaan sampah ini dapat mengancam kelestarian lingkungan sehingga menimbulkan pencemaran terhadap pantai dan air laut pada obyek wisata ini, karena sampah yang terbuang berupa sampah basa dan sampah kering. Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus karena sampah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keindahan suatu kawasan obyek wisata ditinjau dari estetika lingkungan, jika dibiarkan berserahkan tanpa ada tindak lanjut penanganannya. Penanganan sampah ini dapat dikelola dengan berbagai cara dengan penyediaan bak/tong sampah pada lokasi yang padat dengan aktifitas wisata, sehingga sampah-sampah yang telah terkumpul di dalam bak/tong sampah langsung dibuang ke kontainer sampah. Adapun kontainer sampah di letakan jauh dari obyek wisata, sehingga kotoran dan baunya tidak terjangkau oleh wisatawan yang berkunjung dan didukung dengan peraturan tertulis dalam bentuk papan

pengumuman, pamflet dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh wisatawan, maupun secara lisan yang disampaikan dari pusat informasi dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan obyek wisata ini.

Jaringan Drainase

Sistem jaringan drainase pada kawasan obyek wisata pantai Sualamadaha ini diklasifikasikan dalam drainase alamia atau saluran pembuangan sementara, karena belum terbangunnya sistem drainase yang permanen. Dengan adanya jaringan drainase yang terencana dengan baik maka tetap terjaga lingkungan yang ada di obyek wisata. Dilihat pada kondisi topografi obyek wisata yang di dominasi dengan kelerengan datar hingga landai, maka berpotensi pembuangan air/banjir yang merupakan sumbernya dari hujan sehingga pola penanganan sistem drainase mengikuti struktur topografi yaitu bermuarah ke pantai. Maka perlu adanya peningkatan jaringan drainase menjadi permanen agar lebih dapat berfungsi dengan baik terutama pada musim hujan.

Analisis Transportasi

Efisiensi pergerakan untuk mencapai Kawasan obyek wisata pantai Malalanda dikaitkan dengan ketersediaan media

pelayanan pariwisata merupakan syarat penting dalam perencanaan suatu kawasan pengembangan wisata. Melihat kondisi geografis, letak kawasan obyek wisata pantai Malalanda berada pada Desa Malalanda Kecamatan Kulisusu sehingga untuk menuju ke obyek wisata pantai Malalanda menggunakan moda angkutan darat dan laut. Kondisi transportasi dapat berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Untuk transportasi darat, moda angkutan yang digunakan berupa angkutan umum/mikrolet, kendaraan pribadi dan ojek. Sedangkan untuk transportasi laut menggunakan kapal kayu dan speed boat yang didukung dengan pelabuhan yang ada di kelurahan dengan jarak terdekat. Dengan adanya pengembangan obyek wisata ini, perlu didukung dengan konsep perencanaan transportasi yang dapat memberikan kualitas pelayanan dalam hal ini tingkat keamanan dan kenyamanan terhadap wisatawan dari aspek pengangkutannya dengan memperhatikan jarak, waktu dan kondisi jalan, sehingga mendorong perkembangan obyek wisata ini yang tentunya akan berdampak pada tingginya minat pengunjung yang akan ke obyek wisata pantai

Malalanda yang memiliki berbagai macam keunikan wisatanya.

C. Analisis Karakteristik Wisatawan

Karakteristik wisatawan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan obyek wisata pantai Malalanda. Dimana dalam menganalisis karakteristik wisatawan ini dengan melihat beberapa aspek yaitu, tujuan kunjungan, bentuk kunjungan, lama tinggal dan moda angkutan yang di gunakan. Sehingga perencanaan pengembangan obyek wisata ini dapat berjalan secara optimal dan terarah.

a) Tujuan Kunjungan

Pada umumnya mayoritas pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal, dimana wisatawan yang datang berasal dari Kota Bau - Bau, dan sebagian Turis dari Mancanegara. Adapun wisatawan asing yang datang ke obyek wisata pantai Malalanda, kunjungan wisatanya berbanding terbalik dengan tujuan kunjungan wisatawan lokal, dimana wisatawan asing yang berkunjung pada obyek tersebut lebih tertarik melihat kondisi alam dan sosial budaya/tradisi masyarakat yang masih tergolong mempertahankan tradisi leluhur nenek moyangnya, dan belum banyak campur tangan atau berbagai pengaruh kebudayaan luar dengan tujuan spesifik yaitu mempelajari, mengagumi, dan

menikmati pemandangan, kehidupan flora dan fauna serta segala jenis kultural masyarakat.

Wisatawan asing yang berkunjung di kawasan obyek Wisata Pantai Malalanda sebagian besar berasal dari Benua Eropa dengan asal negara dari Portugis, Prancis, Jerman dan Australia. Dengan memperhatikan tujuan para wisatawan, dimana untuk wisatawan lokal lebih banyak memilih jenis wisata pantai, sedangkan wisatawan mancanegara lebih memilih jenis wisata alam dan kultur. Tentunya hal ini kedepannya bagaimana kawasan obyek wisata Pantai Malalanda ini dari berbagai jenis keunikan wisata dapat disinergikan atau dipadukan berbagai jenis wisata, agar bagaimana dari keinginan-keinginan dari wisatawan dapat terpenuhi baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara dengan tetap memperhatikan dan menjaga tingkat kealamian setiap kawasan obyek wisata.

Untuk memadukan keinginan dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan obyek wisata Pantai Malalanda, tentunya peran masyarakat sangat penting, dimana masyarakat disini mempunyai fungsi sebagai subyek sekaligus objek. Sehingga posisi masyarakat dalam hal ini masyarakat di Desa Malalanda harus dapat ikut serta dalam mensukseskan obyek wisata pantai Malalanda sebagai obyek tujuan wisata, baik secara langsung

maupun tidak langsung dengan menjaga kebersihan, keasrian serta menjadi masyarakat yang ramah, atau tetap menjaga kebiasaan yang menjadi tradisi yang mempunyai nilai jual dan dapat dikemas menjadi paket wisata.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut diatas sehingga bagaimana dapat tercipta bahwa kawasan obyek wisata Pantai Malalanda sebagai kawasan obyek wisata yang dapat memberikan kenangan, citra yang baik dan sulit untuk dilupakan bagi para wisatawan yang telah mengunjungi obyek tersebut. Dengan mempertahankan kondisi tersebut yaitu citra kawasan obyek wisata Pantai Malalanda sebagai obyek wisata tentunya tidak sulit menciptakan kesan yang mendalam dimana orang yang datang di Kecamatan Kulisusu merasa belum lengkap apabila belum mengunjungi kawasan obyek wisata Pantai Malalanda.

b) Bentuk Kunjungan

Melihat bentuk kunjungan pada obyek wisata ini berupa keluarga atau sanak saudaranya, berkelompok dan individu, maka dalam pembangunan sarana dan prasarana kawasan obyek wisata perlu dilihat tingkat kebutuhan dari pengunjung / wisatawan, dan pemanfaatannya secara terarah serta memiliki kesan yang menarik terhadap pengunjung sehingga memikat wisatawan agar tetap berkunjung pada obyek wisata Pantai Malalanda ini.

c) Jumlah pengunjung

Jumlah pengunjung Pantai Malalanda adalah salah satu daerah tujuan wisata di Pantai Malalanda. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Malalanda pada tahun 2018 mencapai 50.200 wisatawan, pada tahun 2019 kunjungan menjadi 50.600 wisatawan dan pada tahun 2018 kunjungan naik menjadi 64.900 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tenate).

d) Lama Tinggal

Lama tinggal wisatawan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan suatu kawasan obyek wisata, dimana salah satu faktor penghambat adalah ketersediaan sarana dan prasarana pada obyek wisata masih kurang mendukung sehingga waktu tinggalnya wisatawan/pengunjung sangat berkurang. Hal ini mempengaruhi jumlah pendapatan dari pada obyek wisata ini.

Melihat kondisi tersebut, perlu didukung dengan strategi perencanaan yang optimal dan terarah guna memberikan tingkat kebutuhan dari wisatawan atas sarana dan prasarana yang akan dibangun dengan memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan/pengunjung.

Selain itu perlu dibuat suatu atraksi wisata yakni pentas atau kesenian daerah masyarakat setempat berupa tarian ataupun hiburan lain yang disajikan pada malam hari, guna menghibur

wisatawan yang bermalam pada obyek wisata ini dan diberikan pelayanan yang semaksimal mungkin baik dari aspek konsumsi, penginapan dan transportasi, sehingga memberikan kenangan, citra yang baik dan sulit untuk dilupakan bagi para wisatawan yang telah mengunjungi kawasan obyek wisata Pantai Malalanda ini. Hal ini dapat memberikan waktu tinggal dari wisatawan atau pengunjung pada obyek wisata Pantai Malalanda semakin lama sehingga pendapatan pada obyek wisata ini meningkat.

e) Moda Angkutan yang di gunakan

Kedatangan wisatawan pada kawasan obyek wisata ini menggunakan moda transportasi laut dan darat, dimana untuk angkutan darat berupa angkutan umum (mikrolet, pick up, ojek), dan angkutan pribadi (mobil dan motor). Sedangkan angkutan laut berupa kapal kayu dan speed boat. Dengan pengembangan obyek wisata ini, didukung dengan peningkatan kualitas dan kapasitas perangkutan darat maupun laut serta memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanan para pengguna transportasi ini sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan pada obyek wisata ini.

D. Analisis Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda

1. Atraksi wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui sesuatu pertunjukan (*shows*) yang khusus di selenggarakan oleh wisatawan. Seperti yang dijelaskan pada data fisik kawasan, potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Pantai Malalanda adalah daya tarik yang ada pada obyek tersebut, sehingga mampu dikembangkan sebagai obyek wisata bagi Pemerintah Kabupaten Buton Utara.

Potensi dan daya tarik yang ada di kawasan obyek wisata Pantai malalanda meliputi pantai dengan pasir yang putih dan warna air laut kehijauan, panorama perbukitan yang indah, keunikan bebatuan, dan terdapat beberapa jenis spesies flora dan fauna yang dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap pengunjung.

Seperti yang dijelaskan bahwa parameter dari atraksi wisata adalah pantai dengan pasir yang putih yang dijadikan sebagai obyek wisata utama dan obyek pendukungnya adalah panorama perbukitan, keunikan bebatuan, dan flora-fauna. Hasil pengumpulan data terhadap 185 orang yang untuk dijadikan sampel untuk masyarakat dan pengunjung/wisatawan atas tanggapan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 sebagai berikut :

Tabel.4. 6

jawaban Responden Terhadap Atraksi Wisata Pantai di Kawasan
Obyek Wisata Pantai Malalanda Tahun 2019

Ketegori	Kriteria		Responden
	Menarik	Kurang Menarik	
• Pantai	88	6	94
• Keunikan bebatuan	63	31	94
• Panorama alam	80	14	94
• Flora dan fauna	50	44	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Hasil pengumpulan data serta dilakukan analisis menunjukkan bahwa Pantai Malalanda sebesar 88 orang responden mengatakan menarik, dan semuanya dari masyarakat dan wisatawan sedangkan sisanya 6 orang mengatakan kurang menarik. Untuk kategori ini banyak responden yang suka pantai Malalanda karena memiliki air laut yang jernih, pasir yang hitam dan halus sehingga dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi. 63 orang responden menyatakan menarik dengan daya tarik keunikan bebatuan yang rata-rata wisatawan/pengunjung menyukai atraksi ini, sedangkan 31 orang responden menyatakan kurang menarik dan rata-rata dari hasil masyarakat setempat, karena berdasarkan hasil wawancara masyarakat sudah sering melihat. Sedangkan panorama alam 80 orang menyatakan menarik dan sisanya sebesar 14 orang mengatakan kurang menarik. Banyaknya menyukai atraksi ini karena beberapa batu karang yang memanjang ke arah laut dengan diletaknya beberapa gazebo di atas batuan tersebut

sehingga pengunjung merasa terpesona melihat pemandangan dari arah laut ke darat dan juga terlihat hamparan pasir yang putih.

Untuk atraksi flora dan fauna sebesar 50 orang yang menyatakan menarik dan sisanya 44 orang yang mengatakan kurang menarik karena berdasarkan hasil wawancara atraksi wisata ini sudah sering terlihat.

2. Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas dapat menjadi suatu hambatan bagi pengembangan kawasan/obyek wisata apabila tidak didukung dengan kondisi jalan yang memadai, dimana aksesibilitas yang harus ada adalah daya jangkauan pengunjung terhadap obyek, dalam arti bahwa tingkat keterjangkauan dapat dilakukan oleh seluruh wisatawan/pengunjung dengan mudah.

Jalan merupakan urat nadi perekonomian suatu wilayah. Seperti yang terlihat pada jalan yang menuju ke obyek wisata Pantai Malalanda yang belum memungkinkan sehingga perlu ada perbaikan guna menarik wisatawan, dimana kualitas jalannya menuju ke obyek wisata masih jalan tanah dan moda angkutan yang digunakan terdiri dari angkutan umum (mikrolet, pick up), angkutan pribadi dan ojek. Dengan melihat tanggapan wisatawan/pengunjung terhadap kondisi jalan menuju ke obyek

wisata dan moda angkutan yang digunakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel.4. 7

Jawaban Responden Terhadap Aksesibilitas Pada Kawasan
Obyek Wisata Pantai Malalanda Tahun 2019

Kategori	Kriteria		Responden
	Baik	Kurang baik	
• Jarak	90	4	94
• Waktu	70	24	94
• Kondisi	85	9	94
• Moda angkutan	94	-	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Berdasarkan pada tabel di atas hasil yang diketahui bahwa, kondisi aksesibilitas terhadap aktifitas wisata pada wilayah studi mengalami kualitas jalan yang sangat baik, dimana sekitar 90 orang menyatakan jarak ke lokasi baik, 4 orang menyatakan kurang baik. Tetapi karena kendala jalan yang dilewati sebagian besar rusak sehingga sebanyak 24 orang menyatakan waktu tempuh kurang baik/tidak layak dan 70 orang menyatakan baik. Untuk kemudahan ke lokasi responden menyatakan kurang baik sebanyak 9 orang dan 85 orang menyatakan baik. Sedangkan untuk moda angkutan yang digunakan untuk menuju ke kawasan obyek wisata semua responden mengatakan baik.

Dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa aksesibilitas menuju ke lokasi obyek wisata Pantai Malalanda masih banyak mengalami kendala dengan jarak tempuh masih memakan waktu

cukup lama dan ini dikarenakan kondisi jalan yang tidak mendukung/rusak berat.

3. Sarana dan Prasarana

Wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara berbagai fasilitas yang saling mendukung dan berkesinambungan, dimana pengunjung merupakan obyek pembangunan dari obyek wisata setiap obyek. Wisata menghendaki agar dapat dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai lapisan. Oleh karena itu persepsi atau opini wisatawan sangat penting bagi pembangunan suatu obyek wisata, agar lebih berkembang.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana pada suatu obyek dapat menjamin kenyamanan para pengunjung. Dengan demikian wisatawan dapat mengunjungi obyek wisata dengan waktu yang lama (lama tinggal). Seperti yang terlihat pada obyek wisata Pantai Malalanda, sarana dan prasarana kurang mendukung/memadai, sehingga wisatawan yang datang tidak terlalu lama berekreasi dan langsung meninggalkan lokasi obyek, dimana hanya terlihat jenis sarana dan prasarana yang sudah ada antara lain gerbang pintu masuk obyek wisata Pantai Malalanda, jalan dengan kualitasnya masih jalan tanah, perparkiran yang kondisinya masih semrawut, 9 buah gazebo yang kondisinya darurat, dan 3 buah pedagang eceran yang masih bersifat non permanen. Beberapa jenis sarana dan

prasarana ini terlihat kondisinya belum memadai, sehingga perlu adanya perencanaan agar pembenahan dari berbagai jenis sarana dan prasarana wisata, sehingga dapat memikat dan menambah jumlah wisatawan lebih banyak dan memberikan kenyamanan kepada para pengunjung dalam berwisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat responden wisatawan maupun masyarakat terhadap kondisi sarana dan prasarana pada obyek wisata pantai Malalanda pada tabel.IV.3 sebagai berikut :

Tabel.4. 8
Jawaban Responden Terhadap Sarana dan Prasarana Pada Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda Tahun 2019

Kategori	Kriteria		Responden
	Sesuai	Belum sesuai	
• Penginapan/akomodasi	90	4	94
• Rumah makan	85	9	94
• Fasilitas penunjang	70	24	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa penginapan atau akomodasi masih sudah mencukupi, jawaban responden terhadap penginapan/akomodasi bahwa 4 orang mengatakan belum sesuai dan 90 orang mengatakan sesuai, untuk kategori rumah makan 9 orang menyatakan belum sesuai dan 85 orang menyatakan sesuai, sedangkan untuk fasilitas penunjang 24 orang menyatakan belum sesuai dan 70 orang menyatakan sesuai.

Selain sarana dan prasarana diatas, hasil observasi dan kuisioner terhadap para pengunjung menyatakan perlu adanya

penyediaan sarana dan prasarana lainnya untuk mempermudah dan memberikan kepuasan terhadap wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, agar dapat menunjang perkembangan obyek wisata pantai Malalanda

4. Sosial Budaya Masyarakat

Perkembangan Desa wisata akan ditunjang dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang merupakan pengaruh pariwisata atas penduduk setempat. Pengembangan desa wisata dapat dipandang sebagai salah satu jalur yang memungkinkan terjadinya kontak sosial antara para wisatawan dengan masyarakat setempat dalam kontak inilah muncul kesempatan untuk mengenal kebudayaan/tradisi dalam batas - batas tertentu. Untuk itu sekiranya pengembangan kawasan obyek wisata Pantai Malalanda perlu mempertimbangkan kebudayaan masyarakat setempat. Dengan metode kuisioner kita dapat mengetahui bagaimana kondisi masyarakat melalui indikator partisipasi masyarakat, Lingkungan setempat dan keramah-tamahan, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel IV.4. berikut ini yaitu kategori jawaban responden terhadap sosial budaya masyarakat.

Tabel.4. 9

Jawaban Responden Terhadap Sosial Budaya di Kawasan Obyek Wisata
Pantai Malalanda Tahun 2019

Ketegori	Kriteria		Responden
	Baik	Tidak baik	
• Partisipasi masyarakat	92	2	94
• Lingkungan masyarakat	90	4	94
• Kerama tamahan	91	3	94

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan dan kondisi masyarakat di wilayah studi sangat mendukung pengembangan obyek wisata Pantai Malalanda, dimana berdasarkan hasil quisioner di dapatkan 92 orang mengatakan partisipasi masyarakat baik dan 2 orang menyatakan tidak baik, hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat setempat bahwa keinginan untuk berusaha apabila obyek wisata ini dikembangkan. Untuk jumlah responden sebanyak 90 orang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat baik sedangkan 4 orang mengatakan tidak baik. Dapat diketahui bahwa keberadaan lingkungan setempat masih alami, sedangkan untuk kategori keramah-tamahan masyarakat, jumlah responden mengatakan baik sebanyak 91 orang dan 3 orang menyatakan tidak baik.

Selanjutnya dari ke empat parameter potensi kawasan obyek wisata Pantai Malalanda tersebut yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana dan sosial budaya masyarakat, dapat diketahui potensi yang mampu mendukung keberadaan obyek wisata Pantai Malalanda dimasa yang akan datang dan dapat diminati, serta lebih mampu memberikan pendapatan bagi daerah dan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.IV.5 sebagai berikut

Tabel.4. 10
Parameter Potensi Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda
Desa Kulisusu Tahun 2019

No	Variabel	Indikator	Kriteria			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1.	Jenis Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai • Keunikan Bebatuan • Panorama Alam • Wisata Adat 	Buruk	Sedang	Baik	88 (5)	30	$5 \times 0,3 = 1,5$
		63 (5)				35	$5 \times 0,35 = 1,75$	
						80 (5)	25	$5 \times 0,2 = 1$
						50 (5)	10	$5 \times 0,05 = 0,25$
		Jumlah						5
2.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak Kelokasi • Waktu Kelokasi • Kondisi Jalan • Moda angkutan 	Buruk	Sedang	Baik	90 (5)	25	$5 \times 0,25 = 1,25$
		70 (3)				10	$5 \times 0,1 = 0,5$	
						89 (5)	60	$5 \times 0,05 = 0,25$
						94 (5)		$5 \times 0,6 = 3$
		Jumlah						5
3	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah Makan • Fasilitas Penunjang 	Buruk	Sedang	Baik	90 (5)	20	$5 \times 0,2 = 1$
		85 (3)				45	$5 \times 0,45 = 2,25$	
						70 (3)	35	$5 \times 0,35 = 1,75$
		Jumlah						5
4	Sosial Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Masyarakat • Lingkungan Masyarakat • Keramah-Tamahan 	Buruk	Sedang	Baik	92 (5)	45	$5 \times 0,45 = 2,25$
		90 (5)				25	$5 \times 0,25 = 1,25$	
						91 (5)	30	$5 \times 0,3 = 1,5$
		Jumlah						5
Jumlah total								20
Jumlah rata-rata								5

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2019

Dari penilaian potensi masing-masing variabel diatas dapat diketahui besar potensi dari setiap indikator yang ada, untuk menilai kemampuan obyek wisata yang dapat dikembangkan, dapat diuji melalui metode penilaian yang didasarkan pada standar indeks bobot kualitatif dan kuantitatif (metode pembobotan), dengan parameter yang berpegang pada indeks bobot. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.IV.6 sebagai berikut :

Tabel.4. 11

Standar Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Potensi Obyek Wisata Pantai Malalanda

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	>3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber : Sumatmaja,175

Berdasarkan analisis pembobotan di atas, maka dapat di ketahui hasil pembobotan berada pada level >3-5 dengan jumlah scoring 5 yang diindikasikan bahwa potensi yang dimiliki obyek wisata Pantai Malalanda adalah baik untuk pengembangan obyek wisata, sehingga kedepannya memiliki prospek yang cerah.

E. Upaya dan Arahan untuk Mengembangkan Kawasan Desa Wisata Sebagai Penunjang Pariwisata Pantai Desa Malalanda

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi

pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Berikut akan di jelaskan mengenai upaya untuk mengembangkan Desa Wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda berdasarkan variable yang di teliti serta arahan pengembangan berdasarkan zoning.

1. Upaya Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sebagai Penunjang Pariwisata Pantai Desa Malalanda

Salah satu daya tarik objek wisata Pantai Malalanda adalah jenis wisata alam yang belum mendapatkan perhatian khusus, sehingga diperlukan suatu usaha untuk mengemas potensi alamnya yang dimiliki untuk pemenuhan permintaan pasar lokal maupun global. Selain potensi alam masih terdapat potensi jenis wisata budaya. Dengan tradisi kebudayaan yang ada dapat dijadikan atraksi budaya sehingga perpaduan antara wisata alam dan budaya sejalan dan berkelanjutan

a) Sosial budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat disekitar Kawasan Objek Wisata Pantai Malalanda tepatnya penduduk Kecamatan Kulisusu utara Desa Malalanda masih sangat tradisional. Sedangkan adat dan kebiasaan masyarakat sekitar kawasan wisata juga masih mencirikan tradisi, adat dan kebiasaan dari masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya, baik tutur kata atau bahasa, sikap sosial, dan keramah tamahannya, yang dipengaruhi oleh suku mayoritas yaitu suku suku Buton.

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Malalanda merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata. Hal tersebut dapat tercapai apabila adanya peran masyarakat khususnya masyarakat yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata, masyarakat sadar akan pentingnya suatu sikap kepedulian terhadap perkembangan di daerah itu sendiri. Adapun peran masyarakat dalam upaya mengembangkan wisata Pantai Malalanda yaitu :

✚ Partisipasi Masyarakat

Desa Malalanda merupakan salah satu desa yang berpotensi untuk di jadikan sebagai Desa wisata di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton utara, selain memiliki wisata pantantai dan wisata bahari di Desa ini

memiliki banyak wisata adat, budaya, religi dan wisata sejarah yang kalau di kembangkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan perkembangan Desa Malalanda sendiri.

Dalam upaya mengembangkan Desa Malalanda sebagai Desa wisata masyarakat setempat telah aktif terlibat dalam pengembangannya selama selama ini. Salah satu yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, yaitu masyarakat yang harus memiliki partisipasi aktif di dalamnya, adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Malalanda dalam menunjang perkembangan Desa Malalanda sebagai desa Wisata yaitu :

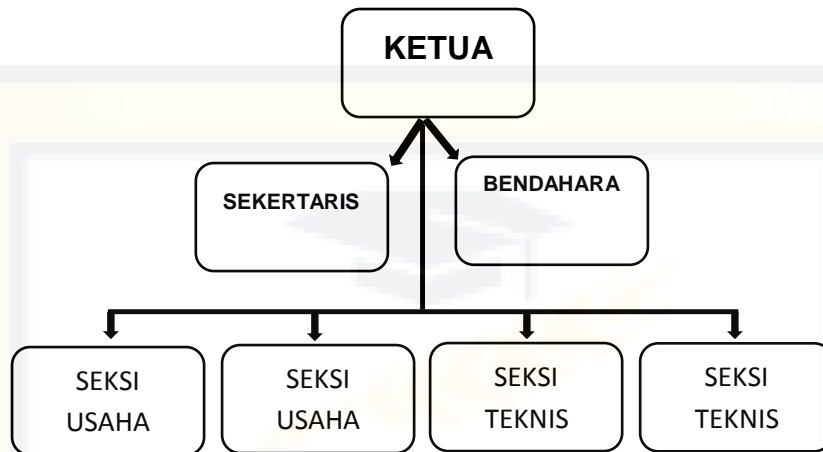
- **Persiapan Pengembangan Desa Wisata**

Melihat adanya potensi yang dimiliki Desa Malalanda memberikan pemikiran baru kepada Kepala Desa untuk menjadikan sebagai desa wisata. Hal pertama yang dilakukan dari kepala desa yaitu melakukan sosialisasi atau mendiskusikan tentang pengajuan desa wisata kepada Dinas Pariwisata. Sosialisasi ini dilakukan terhadap ketua RT (Rukun Tetangga), ketua RW (Rukun Warga), ketua PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), LKMD (Lembaga Ketahanan

Masyarakat Desa), ketua karang taruna, kepala dusun, dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka mengetahui, menyumbangkan ide-idenya dan terlibat bahwa kedepannya Desa Malalanda akan menjadi desa wisata. Sosialisasi yang pertama ini dilakukan hanya untuk perangkat desa dan perwakilan dari masyarakat.

Dengan pengajuan Desa Malalanda sebagai desa wisata memberikan pemikiran baru bagi kepala desa untuk membentuk organisasi internal yaitu Pokdarwis. Pokdarwis sebagai organisasi yang membantu dalam persiapan strategi mengenai pengembangan desa wisata Malalanda. Pokdarwis menjadi salah satu konsep dan syarat dalam pengembangan desa wisata dimana keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting. Dengan adanya keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari Pokdarwis dapat meningkatkan perannya sebagai pelaku pengembangan pariwisata, dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah serta dapat memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di daerahnya, Pokdarwis sebagai organisasi internal dengan anggota seluruh masyarakat desa.

GAMBAR STRUKTUR ORGANISASI POKDARWIS DESA MALALANDA



Dengan berdirinya Pokdarwis diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat misalnya:

- ✓ meningkatnya sumber daya manusia,
- ✓ memperkenalkan potensi desa mereka,
- ✓ mendorong tumbuh serta berkembangnya sektor ekonomi,
- ✓ menciptakan konsep pengembangan desa wisata yang sesuai dengan keinginan masyarakat lokal.

Lebih lanjut mengenai bentuk peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, setidaknya dapat dibagi ke dalam 4 (empat), yaitu: Pertama, peran masyarakat sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukani dan menggali potensi pariwisata. Kedua, peran masyarakat sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi

pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata. Ketiga, peran masyarakat sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata.

✚ Lingkungan Masyarakat

Dalam upaya mengembanga desa wisata, untuk menunjang wisata pantai malalanda di tujukan untuk pengembangan kerajinan tangan, home industry dan pelestarian budaya lokal. Pengembangan desa wisata dalam hal ini Desa Malalanda yang berada di Kawasan Wisata Pantai Malalanda mengeksplaitas sumber-sumber di wilayah Desa Malalanda mengakibatkan sedikit atau tidak sama sekali pengaruh yang berbahaya, menghasilkan pengikatan dan perlindungan bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

✚ Keramah-Tamahan

Keramah tamahan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan Desa Malalanda sebagai penunjang Desa Wisata pantai Malalanda, kondisi sosial masyarakat setempat sangan baik dan ramah

terhadap para pengunjung/wisatawan yang datang berkunjung kondisi sangat baik untuk membuat rasa aman dan nyaman terhadap wisatawan.

Dalam upaya untuk mengembangka Desa Malalanda sebagai Desa Wisata untuk menunjang Kawasan wisata pantai malalanda maka perlu di lakukan, (1) peran penting dari LS untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat, (2) membentuk kelompok masyarakat sadar wisatawan, (3) meningkatkan mutu dan tingkat Pendidikan masyarakat di sekitar Kawasan wisata.

b) Jenis Atraksi Wisata

+ Pantai

Kondisi pantai di lokasi wisata sangat indah dan masih alami dengan pasir yang putih dan air yang jernih. Dalam upaya mengembangkan Kawasan wisata pantai Malalanda maka perlu di lakukan pembangunan Rekreasi air, seperti Pengembangan wahana wisata pantai, atraksi sepeda air, banana boat, balon air dan mini fery, Fasilitas yang tersedia, terdapat mini fery yang dapat mengantar wisatawan berkeliling pantai serta atraksi menikmati pemandangan menggunakan bebek air sekitar pantai.

+ Keunikan Bebatuan

Kondisi bebatuan dan terumbu karang di Kawasan wisata pantai malalanda sangat indah dan masih alami karena di Kawasan wisata ini memiliki jenis bebatuan menghadap langsung ke laut dengan pemandangan indah yang dapat di jadikan sebagai spot untuk foto-foto. serta memiliki jenis terumbu karang inda dan tergolong jenis terumbu karang yang langka

✚ Panorama Alam

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa panorama alam yang ada di pantai Malalanda sangat indah dan beragam seperti kondisi pantai dengan pasir yang putih, terumbuh karang yang indah, sangat cocok untuk di jadikan wisata bawah laut, dan panorama goa eengkapal.

✚ Wisata adat

Adat merupaka salah satu tradisi atau kebiasaan dalam suatu komunitas masyarakat yang menjadi pedoman dan tutunan hidup berdasarkan norma – norma yang di sepakati bersama. Dari hasil survei di Kawasan lokasi studi bahwa ada beberapa adat yang berlaku pada masyarakat setempat yang dapat di kembangkan menjadi wisata ada seperti tarian adat lulo, wisata adat permandian di lakukan pada malam hari setelah solat isya.

c) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu hal penting dalam upaya pengembangan kawasan objek wisata, yang mana bila aksesibilitas buruk maka wisatawan akan tidak mempunyai keinginan untuk berkunjung, sebaliknya bila bagus maka wisatawan diharapkan mau mengunjungi kawasan objek wisata tersebut.

Tingkat pencapaian merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh di dalam meningkatkan kunjungan wisatawan pada suatu kawasan wisata yang akan dikembangkan. Tingkat pencapaian yang menjadi dasar pertimbangan dan penilaian pada kawasan objek wisata pantai malalanda ini adalah jarak, waktu tempuh, kondisi jalan dan moda angkutan.

Secara umum lokasi wisata pantai malalanda dapat di capai melalu jalur darat dari pusat kabupaten buton utara melalui bagian utara dengan melewati Kecamatan Kulisusu Barat dengan kondisi jalan beraspal dan baik.

✚ Jarak Kelokasi

Kawasa Wisata Panai Malalanda terletak di Desa Malalanda Kecamatan Kulisusus Utara dengan jarak dari pusat Kabupaten Buton Utara ± 45 km melalui jalur darat sedangkan dari jarak dari pelabuhan Bau – Bau ke lokasi

wisata sekitar \pm 95 km melalui jalur darat bisa juga melewati jalur laut dengan jarak \pm 75 mil.

✚ Waktu Kelokasi

Berdasarkan hasil survei di lokasi studi bahwa jarak tempuh dari pusat Kabupaten Buton utara ke Kawasan wisata pantai Malalanda dengan waktu tempuh 2 jam melalui jalur darat kemudian waktu tempuh dari pelabuhan Bau – Bau (Kabupaten Buton) ke lokasi wisata berkisar \pm 6 jam melalui jalur darat sedangkan lewat jalur laut dapat di di tempuh dengan waktu 2 jam

✚ Kondisi Jalan

Jalan merupakan salah prasarana utama yang memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan Kawasan wisata pantai malalanda, berdasarkan hasil survei di Kawasan wisata pantai malalanda bahwa kondisi jalan di lokasi wisata dalam baik. Sedangkan kondisi jalan di luar lokasi wisata seperti kondisi jalan dari Kabupaten Buton utara ke lokasi wisata pantai malalanda dalam kondisi baik kemudian kondisi jalan dari Kabupaten Buton (Bau – bau) baik dengan kondisi jalan secara keseluruhan beraspal.

✚ Moda angkutan

Dari hasil survei di lokasi wisata pantai malalanda bahwa moda angkutan yang di gunakan kelokasi wisata yaitu sebagian masih menggunakan moda angkutan pribadi dan ada yang menggunakan mobil lintas daerah karena sampai saat ini pemerintah setempat belum mengadakan Bus pariwisata.

d) Sarana dan Prasarana

❖ Ketersediaan Sarana Wisata Pantai Malalanda

Sarana wisata meliputi semua sarana yang berada di dalam kawasan wisata pantai malalanda serta sarana penunjang lainnya seperti akomodasi hotel, penginapan, restaurant, Sarana wisata akan sangat mendukung pengembangan pariwisata

✚ Akomodasi

Dairi hasil survei pada Kawasan wiata pantai malalanda bahwa akomodasi yang ada di Kawasan secara keseluruhan suda cukup memadai namun ada beberapa sarana akomodasi yang belum ada seperti hotel dan vila. Sedangkan akomodasi seperti rumah makan, penginapan, tempat karaoke, gazebo suda ada.

✚ Rumah Makan

serta direncanakan berupa pengembangan kios dan rumah makan yang berada di kawasan sekitar pantai, untuk pengunjung yang ingin meluangkan waktunya lebih lama sebagai salah satu fasilitas pendukung wisata, serta pengunjung dapat menikmati keindahan danau sambil menyantap jajanan yang ditawarkan.

✚ Fasilitas Penunjang

Sarana fasilitas sangat potensial dalam mendukung berbagai aktivitas karena dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan selama berada di Kawasan wisata Pantai Malalanda. Keberhasilan pengembangan wisata Pantai malalanda adalah dengan tersedianya fasilitas penunjang wisata. Fasilitas tersebut terdiri dari fasilitas umum gerbang masuk, loket, pos jaga, kantor pengelola dan pusat informasi, area parkir, lampu taman dan pedestrian, bangku, tempat sampah, sign board, kios penjualan dan toilet serta fasilitas sosial seperti musholla. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan penduduk loka.

❖ **Ketersediaan Prasarana Wisata Pantai Malalanda**

Aspek prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu kawasan. Ketersediaan prasarana seperti listrik, telepon, air bersih dan persampahan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam memberikan pelayanan rasa nyaman dan ketenangan kepada pengunjung, serta dapat mendukung kelancaran aktivitas atau kegiatan dalam rangka peningkatan pertumbuhan wisata Pantai malalanda.

Berdasarkan hasil survei dilokasi, ketersediaan dan kondisi prasarana di kawasan wisata Pantai Malalanda seperti listrik, telepon, air bersih dan persampahan masih cukup memadai. Adapun prasarana yang sudah tersedia pada kawasan ini hanya berupa jaringan jalan rintisan dari pasir. Adapun jaringan jalan untuk menuju kawasan wisata ini sangat baik karena terbuat dari aspal sehingga sangat memudahkan para pengunjung untuk mencapai kawasan wisata pantai Malalanda. Kondisi jaringan jalan dalam kawasan pantai malalanda tergolong cukup baik

2. Arahannya untuk Mengembangkan Kawasan Desa Wisata Sebagai Penunjang Pariwisata Pantai Desa Malalanda

a) Kriteria Pembagian Zoning

Berdasarkan potensi yang ada pada kawasan obyek wisata pantai Malalanda maka, perlu dibuat zona-zona/segmen yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Untuk itu dalam pembagian lokasi pengembangan perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Jenis atraksi yang dimiliki
- Kondisi fisik Kawasan
- Aksesibilitas

Disamping itu kriteria dasar untuk pengembangan kawasan obyek wisata ini adalah sebagai berikut:

- + Faktor keamanan/keselamatan, dimana perairan pada kawasan wisata ini terdapat perairan berarus dan bentuk batu karang yang bergerigi/tajam dan batu cadas (letusan Gunung Gamalama) yang memiliki bentuk yang tinggi dan besar.
- + Mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan, diantaranya :
 - Perusakan vegetasi hutan (flora dan fauna)
 - Polusi oleh emisi kendaraan dan para wisatawan
 - Erosi diakibatkan tidak terkontrolnya daerah terbangun dan penggundulan hutan.

- ✚ Dalam rangka menarik minat pengunjung/wisatawan maka, dalam pengembangan kawasan obyek wisata ini perlu didukung dengan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kesan yang melekat kuat pada ingatan dan perasaan wisatawan (kenangan), sehingga pengunjung/wisatawan merasa betah dan lama tinggal.
- ✚ Memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelayanan kepada wisatawan dan kemudahan pencapaian yang berupa kejelasan akses, karena pada areal pantai memiliki dua tempat rekreasi (mandi, berenang) yang dipisahkan oleh bentuk batu karang yang besar dan tinggi.
- ✚ Pewadahan kegiatan yang disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik masing-masing kegiatan melalui pemisahan dan pengelompokan kegiatan.
- ✚ Pendekatan terhadap lingkungan masyarakat, dimana lingkungan masyarakat ini menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat, karena kelestarian budaya ini tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat

memberikan kenangan yang mengesankan bagi wisatawan.

Dalam penilaian kawasan melalui pengaturan penzoningan untuk penempatan fasilitas secara seimbang/merata guna menghindari pemusatan kegiatan wisata berdasarkan kondisi fisik kawasan penzoningan untuk penggunaan lahan yang efisien oleh pengunjung dan pelayanan infrastruktur sehingga membedakan fungsi kegiatan setiap zona. Untuk itu dalam penetapan zonasi kawasan perlu diperhatikan kondisi tapak, efisiensi penggunaan lahan, potensi wisata serta kepentingan pelayanan dapat terpenuhi.

Dengan memperhatikan kondisi tapak dan luasan lahan yang dibutuhkan untuk pembangunan fasilitas didalamnya maka dalam peruntukannya dibagi tiga zona yang diantaranya :

- Zona I merupakan kawasan utama (inti)
- Zona II merupakan kawasan pendukung
- Zona III merupakan kawasan penunjang

Penempatan ketiga zona ini didasarkan pada hirarki dari tingkat kepentingannya masing-masing. Dalam penyusunan formasi zonasi, selain mempertimbangkan kondisi tapak, maka ada beberapa aspek yang juga perlu dipertimbangkan yaitu kemudahan distribusi pengunjung, pengaturan intensitas

pengunjung, hubungan antara zona dimana ruang yang mempunyai hubungan erat diletakkan berdekatan atau dengan pengaturan sistem pergerakan dan bagi zona yang tidak atau kurang berhubungan secara langsung dilakukan pemisahan baik dengan pengaturan jarak yang cukup maupun dengan bentuk-bentuk area penyangga. Upaya pengaturan bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih dan tidak saling mengganggu antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

b) Analisis Konsep Pengembangan Zoning

Dalam penetapan zona-zona tersebut, selain didasarkan pada fungsi utama obyek, tetapi juga mempertimbangkan potensi daya tarik obyek, topografi, daya dukung lahan (kondisi fisik), dan aksesibilitas, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung secara kontinyu untuk masa yang akan datang. Adapun konsep pengembangan zona berdasarkan kriteria dan kondisi fisik kawasan dapat dibedakan menjadi:

❖ Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti pengembangan. Dalam zona ini memiliki fungsi kegiatannya adalah pantai dengan potensinya adalah:

✚ Kondisi fisik

- Mempunyai ketinggian 0-75 Mdpl

- Jenis tanah entisol
 - Terdapat sebaran batu karang (batu gamping koral, cadas hasil letusan gunung Gamalama) yang bentuknya tinggi dan besar.
 - Jarak 150 meter dari bibir pantai ke arah laut terdapat daerah/perairan berarus.
 - Fasilitas pendukung pada kawasan ini hanya terlihat 9 buah bangunan gazebo, 3 buah tempat jualan yang kondisinya darurat, 2 buah toilet umum, dan areal parkir
- + Potensi atraksi yang disajikan berupa pasir yang hitam yang khas dan halus dengan air laut yang jernih dan berwarna kehijauan sehingga difungsikan sebagai kawasan rekreasi pantai. Selain itu jenis atraksi lain berupa panorama alam yang indah berupa sun rise, perbukitan, terbentang batu karang yang beragam jenisnya, hamparan pasir yang hitam yang khas dan sebuah batu yang bentuknya menyerupai perahu.
- + Zona ini terletak pada bagian tengah areal obyek wisata, sehingga akses menuju ke zona ini dengan melewati kawasan hutan. Selain itu pada areal pantai ini terdapat dua tempat rekreasi pantai yang dipisahkan oleh

batu karang dengan bentuknya tinggi dan besar, sehingga ketika pengunjung akan menjangkau ke areal pantai yang lainnya dengan cara memanjat melalui tebing-tebing batu karang.

- + Kapasitas lahan pada kawasan ini boleh dikatakan sangat terbatas. Sehingga pemanfatanya yang akan datang harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya.

❖ Zona II

Zona ini adalah kawasan pendukung yang merupakan areal hutan dan perkebunan campuran, dimana potensi yang dimiliki oleh kawasan ini adalah:

+ Kondisi fisik

- Memiliki ketinggian 0-75 Mdpl
 - Jenis tanah entisol
 - Terdapat sebaran bebatuan (gamping koral)
 - Fasilitas yang ada pada kawasan ini belum terlihat
- ✓ Potensi atraksi yang disajikan pada kawasan ini berupa flora dan fauna. Dimana jenis spesies fauna adalah kera ekor panjang dan pendek dan ayam hutan. Sedangkan untuk jenis spesies flora berupa pohon beringin, kesambi, asam, perepa, reo (nama lokal), dan tanaman hias seperti anggrek, dan palem. Sedangkan untuk

perkebunan campuran meliputi tanaman jagung, kelapa, umbi-umbian, sayur-sayuran dan sebagainya.

- ✓ Zona ini terletak pada bagian utara obyek wisata dengan keberadaanya pada jalan masuk ke obyek wisata, sehingga akses untuk pengunjung menuju ke kawasan ini sangat mudah. Akan tetapi kondisi jalan masuk ke menuju obyek wisata ini masih jalan tanah.
- ✓ Zona ini memiliki lahan yang cukup luas atau lebih besar dari kawasan pantai dengan fungsi kegiatan di dalamnya adalah hutan dan perkebunan campuran (flora dan fauna).

❖ Zona III

Zona ini merupakan kawasan penunjang dengan fungsi kegiatan di dalamnya adalah bebatuan karang. Potensi dalam kawasan ini meliputi:

✚ Kondisi fisik

- Ketinggian 0-75 Mdpl
- Terdapat jenis batu gamping koral (batu karang) yang memiliki bentuk yang besar dan tinggi.
- Bentuk batu karang memanjang kearah laut \pm 1-80 meter dan lebar 10 meter.
- Pada batu karang ini dibangun 4 buah bangunan gazebo

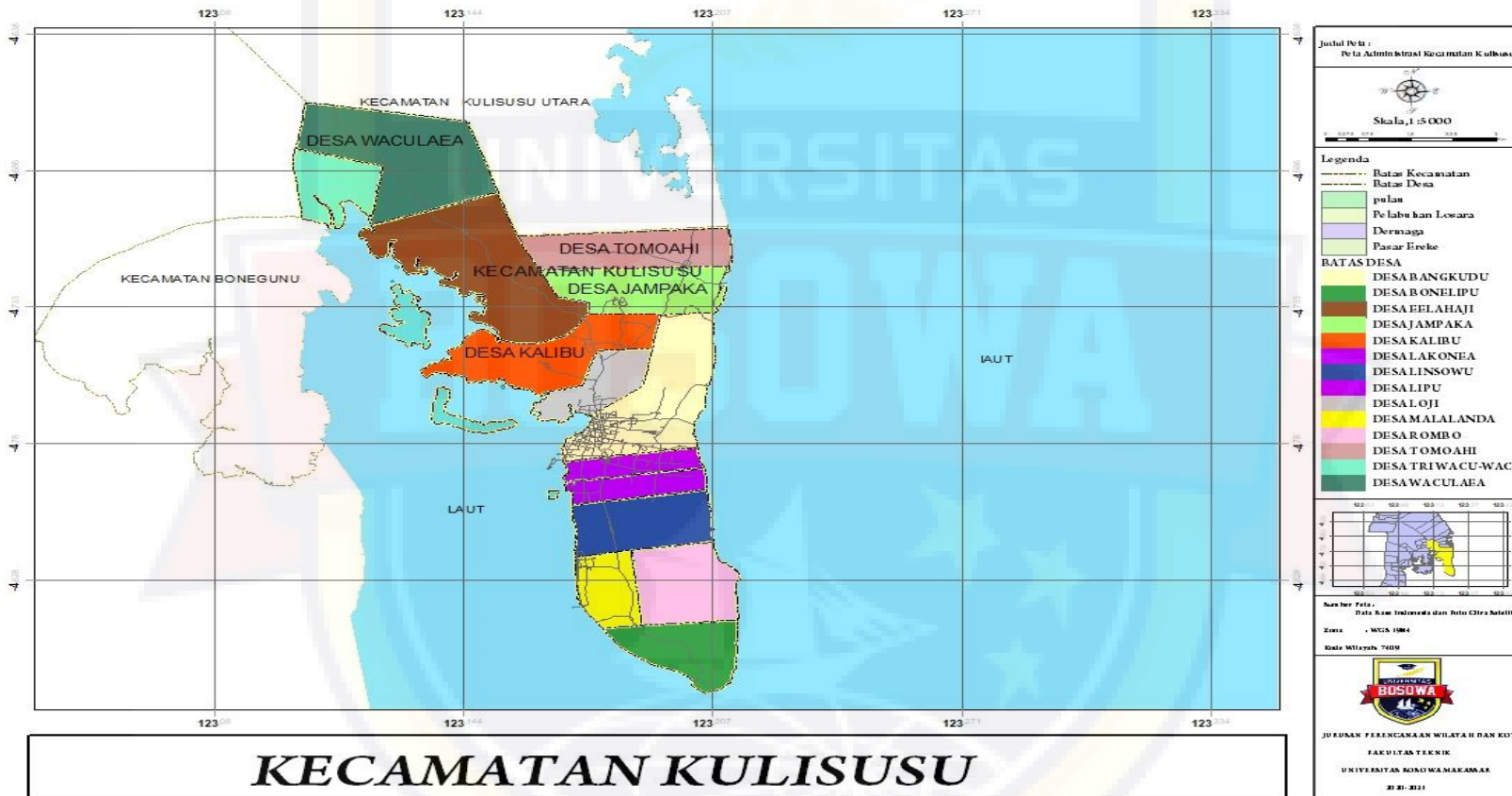
- Potensi atraksi wisata yang disajikan yaitu menikmati panorama alam dari atas bebatuan ini berupa panorama perbukitan, pegunungan, Sun rise, pepohonan yang hijau pada bibir pantai, dan terbentang batu karang yang beragam jenisnya dan hamparan pasir hitam yang khas yang dilihat dari arah laut.

Zona ini terletak pada sebelah selatan atau bagian terdepan areal pantai, sehingga akses menuju ke zona ini dengan melewati areal pantai. Selain itu letak batu karang ini memanjang ke arah laut, sehingga ketika pengunjung akan menjangkau ke areal batu karang ini dengan cara memanjat melalui tebing-tebing batu karang.

- Kapasitas lahan pada batu karang ini sangat terbatas sehingga pemanfaatannya hanya disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta penzoningan pada gambar:

Gambar 4. 5 Peta Zonasi Kawasan



c) Arahan Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Pantai Malalanda

Berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian potensi pengembangan kawasan wisata pantai Malalanda berdasarkan konsep pembagian zona, maka arahan pengembangannya adalah sebagai berikut

Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti sehingga dalam pengembangannya diarahkan untuk wisata pantai dengan aktifitas rekreasi berupa mandi, berenang, bermain, menikmati panorama, dan kegiatan berfoto.

Melihat kondisi yang ada pada kawasan pantai memiliki dua tempat rekreasi dimana dipisahkan oleh batu karang yang berderetan menjadi tebing. Selain itu pada kawasan perairan terdapat daerah berarus sehingga perlu dibuat pembatas/tanda larangan aktifitas pantai dengan penentuan jarak radius 100 meter untuk kegiatan rekreasi berenang dan radius 10 meter dari batu karang ke perairan (aktifitas rekreasi) sehingga pada saat pengunjung melakukan aktifitas berenang/mandi tidak terbentur pada areal batu karang. Hal ini dilakukan guna meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan dalam hal ini faktor keamanan/keselamatan dari para pengunjung atau wisatawan.

Seperti yang dijelaskan kondisi fisik pada zona ini memiliki dukungan topografi yang relatif datar dan kondisi sarana dan prasarana yang masih minim atau boleh dikatakan kurang sekali, maka dalam mendorong pengembangan kawasan obyek wisata ini perlu didukung

dengan berbagai fasilitas wisata yang dapat memberikan para pengunjung agar lebih tertarik/betah. Untuk itu peruntukan fasilitas ini berupa kamar ganti untuk aktifitas berenang, pemenuhan kebutuhan pengunjung akan makanan dan minuman berupa rumah makan khas Kabupaten Buton Utara / caffetaria, dan kebutuhan akan sarana peristirahatan berupa (penginapan / villa, gazebo), souvenir/cindera mata yang menunjukkan ciri khas Kabupaten Buton Utara, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas seni/budaya masyarakat setempat, gedung pengelola obyek, ruang informasi, P3K/klinik, gedung pertemuan, sarana perparkiran, dan dibangun pos/menara pemantau kawasan.

Dengan pengembangan fasilitas pendukung ini maka bertambah pula pendapatan bagi kawasan obyek wisata ini, akan tetapi dalam pengembangannya tetap menjaga kondisi ekologi kawasan obyek wisata sehingga tingkat kealamaiannya tetap terjaga.

Zona II

Zona ini merupakan kawasan penunjang obyek wisata, dimana pada kawasan ini merupakan citra obyek wisata pantai Malalanda karena memiliki keunikan bebatuan karang (batu perahu) dan bentuknya bervariasi.

Berdasarkan kondisi fisik yang ada pada kawasan, letak batu karang ini memanjang ke arah laut dengan bentuknya yang tinggi dan lebar,

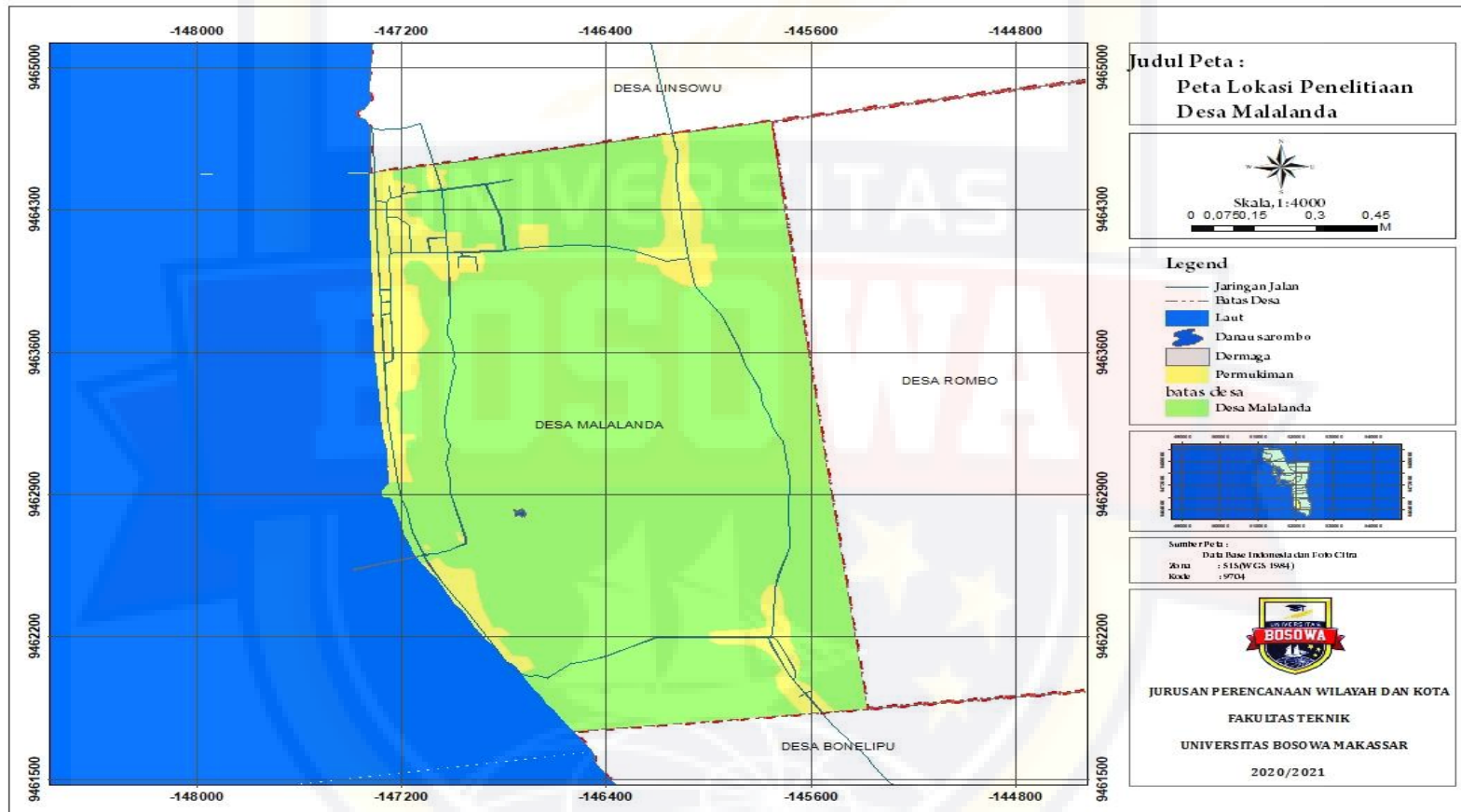
sehingga ketika pengunjung akan menjangkau ke areal batu karang ini dengan cara memanjat melalui tebing-tebing batu karang, sehingga dalam pengembangannya perlu dibuat jembatan/jalan setapak yang menghubungkan kawasan ini dengan materialnya dari beton sehingga memudahkan pengunjung untuk menjangkau pada areal batu karang ini guna menikmati panorama alam dari arah laut .

Zona ini dalam peruntukannya sebagai kegiatan menikmati panorama alam. Melihat struktur/bentuk batu yang bervariasi maka pada areal batu karang ini bisa dijadikan olahraga panjat tebing, dengan didukung sarana wisata seperti, tempat istirahat (gazebo), untuk menikmati panorama alam, spot snorkeling, tempat parkir, tempat penambatan perahu, ruang informasi, pos penjaga pantai dan sarana penunjang lainnya.

Penempatan sarana pendukung tersebut harus disesuaikan dengan kondisi topografi kawasan sehingga pelaksanaan fungsi kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta arahan pengembangan dan peta tata letak pada gambar 4.4 dan gambar 4.5.

Gambar 4. 6 Peta Lokasi Penelitian Pengembangan



Zona III

Zona ini merupakan kawasan pendukung obyek wisata dengan fungsi kegiatannya di dalamnya yaitu hutan dan perkebunan campuran.

Dalam pengembangan zona ini diperuntukan sebagai kawasan lindung, untuk kawasan hutan memiliki daya tarik fauna seperti burung endemik dan ayam hutan dan untuk spesies flora berupa pohon beringin, kesambi, asam, perepa, reo (nama lokal), dan tanaman hias seperti anggrek, dan palem sehingga dalam pengembangannya kawasan ini diperuntukan sebagai wisata jalan kaki (*hiking*), menjelajah hutan (*jungle traiking*). Untuk itu dalam mendukung aktifitas pada kawasan ini perlu dibuat pola jaringan jalan berupa jalan setapak dengan material dari kerikil sehingga pada saat musim hujan air dapat terserap dan tidak mengalir ke areal pantai. Sedangkan untuk perkebunan campuran peruntukanya sebagai wisata agro. Dalam mendorong perkembangan kawasan ini perlu didukung dengan fasilitas wisata berupa pos penjagaan dan tempat istirahat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kendala dalam arahan pengembangan Kawasan Desa wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda

- Belum memiliki sarana dan prasaran yang memadai serta aksesibilitasnya rendah.
- Partisipasi masyarakat yang masih belum dapat dikoordinasi

dengan baik

2. Arahan dalam upaya untuk mengembangkan Kawasan Desa wisata sebagai penunjang pariwisata pantai Desa Malalanda

Zona I

Zona ini merupakan kawasan utama/inti sehingga dalam pengembangannya diarahkan untuk wisata pantai dengan aktifitas rekreasi berupa mandi, berenang, bermain, menikmati panorama, dan kegiatan berfoto.

Untuk itu peruntukan fasilitas pendukung pada kawasan ini berupa kamar ganti untuk aktifitas berenang, pemenuhan kebutuhan pengunjung akan makanan dan minuman berupa rumah makan khas Kabupaten Buton Utara, caffeteria, dan kebutuhan akan sarana peristirahatan berupa

(penginapan/villa,gazebo), souvenir/cinderamata yang menunjukkan ciri khas Kabupaten Buton Utara, panggung hiburan untuk pertunjukan pentas seni/budaya masyarakat setempat, gedung pengelola obyek, ruang informasi, P3K/klinik, gedung pertemuan, sarana parkir, dan dibangun pos/menara pemantau kawasan.

Zona II

Zona ini merupakan kawasan pendukung obyek wisata dengan fungsi kegiatannya di dalamnya yaitu hutan dan perkebunan campuran.

Dalam pengembangan kawasan ini diperuntukan sebagai wisata jalan kaki (*hiking*), menjelajah hutan (*jungle traiking*). Sedangkan untuk perkebunan campuran peruntukannya sebagai wisata agro. Untuk mendorong perkembangan kawasan ini perlu didukung dengan fasilitas wisata berupa pos penjagaan dan tempat istirahat.

Zona III

Zona ini merupakan kawasan penunjang obyek wisata, dimana pada kawasan ini merupakan citra obyek wisata pantai Malalanda karena memiliki keunikan bebatuan karang berupa hasil letusan gunung vulkanik gunung Gamalama dan bentuknya bervariasi.

Zona ini dalam peruntukannya sebagai kegiatan menikmati panorama alam sehingga didukung dengan sarana wisata seperti, tempat istirahat (gazebo), untuk menikmati panorama alam.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan obyek wisata ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan mendahulukan program kegiatan yang mendesak seperti pengadaan sarana dan prasarana wisata.
2. Dalam pengembangan kawasan obyek wisata pantai malalanda harus memperhatikan dampak - dampak yang berakibat pengerusakan ekologi lingkungan.
3. Perlu adanya peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengembangkan kawasan obyek wisata pantai Malalanda.
4. Melihat kondisi sosial budaya yang masih kental dengan tradisi/kulturnya sehingga perlu dipadukanya antara wisata alam dan budaya sehingga sejalan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, A.A.G.** 1999. *Kajian Pengembangan Pariwisata Bahari: Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Nusa Lembongan Bali*. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bappeda Kabupaten Buton Utara 2012-2032**, *RTRW Kabupaten Buton Utara*
- Brandano, M.G.**, 2013, *Evaluating Tourism Externalities in Destinations: The Case of Italy*, Dissertation, Italia: University Sassari.
- Cohen, E.** 1984. "Toward a Sociology of International Tourism", *Sociological Research* 39(1): 164-182.
- Dahuri, R. et al**, 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pramadya Paramita
- Damanik, Janianton, dan Weber.** Helmut, (2006) *Perencanaan Eko Wisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta PUSPAR UGM dan Andi
- Dixon, A. W., et al.**, 2013, "Assesing The Economic Impact of Sport Tourist's Expenditures Related to a University's Baseball Season Attendance, *Journal of Issues In Intercollegiate Athletics*", 6(6), 96-113.
- Dhiajeng A.G.**, 2013, *Dampak Ekonomi Pariwisata Desa Tembi Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Fakultas Ekonomi, Surakarta.
- Dinas Pariwisata, 2015**, *Pariwisatwa Kabupaten Buton Utara*
- Fennel. D.A.** 1999. *Ecotourism Policy and Planning*. London: CABI Publishing
- Fennell, D. A.** 2001. A content analysis of ecotourism definitions. *Tourism* Vol. 4, No. 5; p:403421. <http://www.commerce.otago.ac.nz/tourism/currentissues/homepage.htm> [8-06-2005].

Herlambang, Tedy dkk. 2001. *Ekonomi Makro : Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Jayadinata T Johara, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*, ITB, Bandung.

Mangkuprawira S. 1984. Alokasi Waktu dan kontribusi Kerja Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus di Dua Tioe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat) [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Marpaung, Happy 2002. *Pengetahuan Kepariwisata* Bandung Alfabeta

Mustabsirah, 2015, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Studi kasus di Desa Wisata Candran*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Nasrul, 2010, " *Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian, Pendapatan PerKapita Terhadap Penerimaan Daerah Kota Semarang Tahun 1994 – 2009* ", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

Nora Fidya. 2010. Peranan Obyek Wisata Tabek Indah Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pamanggilan Kecamatan Natar Kabupaten

Lampung Selatan. (Skripsi). Unila. Bandar Lampung.

Nistoreanu P. 2012. *Rural tourism and ecotourism: The main priorities in sustainable development orientations of rural local communities in Romania*. Economy Transdisciplinarity Cognition. XV(1):259-266.

Romania. Economy Transdisciplinarity Cognition. XV(1):259-266.

Okech, R., Haghiri, M., & George, B. P., 2015, "Rural Tourism As a Sustainable Development Alternative: An Analysis With Special Reference to Luanda, Kenya", *Cultur-Revisa de Cultura e Turismo*, 6(3), 36-54.

- Pusat Studi Lingkungan Hidup UNHAS**, 1996. *Studi Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Kawasan Pesisir dan Laut, Makassar*
- Pitana I Gde dan Gaytri Putu G**, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Andi Yogyakarta
- Pemda Kabupaten Buton Utara**,2006.*Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Buton Utara*
- Pemda Kabupaten Buton Utara**,2006.*Informasi Pembangunan Daerah Kabupaten Buton Utara*
- Ripda Kota Ternata Pengembangan Kawasan ODTW Nomor 11 Tahun 2009**
- Wahab, Salah**. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press.
- Sudharto P. Hadi**. 1995. *Aspek Sosial Amdal*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suwantoro Gamal**, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*, Andi Yogyakarta.
Anonim Undang Undang Kepariwisata RI No. 10 Tahun 2009, Sinar Grafika.
- Soepadmo. E**. 1972. Fagaceae. In : C. G. G. J. Van Steenis, ed. *Flora Malesiana series 1. Vol. 7*. Noordhoff International Publishing, Leyden, Netherlands, 265-403.
- Suparmoko**, 2000. *Keuangan Negara: Teori dan Praktek*. BPFE-Yogyakarta. Hal 4,44-45.
- Supriatna Tjahja**. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Suyitno**, 2001, *Perencanaan Wisata, Kanisius*.
- Suratmo, Gunarwan**. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukirno, Sadono**. 2007. *Makro ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsono, Puguh**. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sukirno, Sadono**. 2011. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Persada. Jakarta.
- Tourism. Indonesi**. www.indonesia-tourism.com/central-java/dieng-plateau.html (diunduh pada tanggal 18Oktober 2012. 11.27)

Wahab Salah, 2003. *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradya Paramita Jakarta.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yoeti Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT. Pradya Paramita, Jakarta





LAMPIRAN

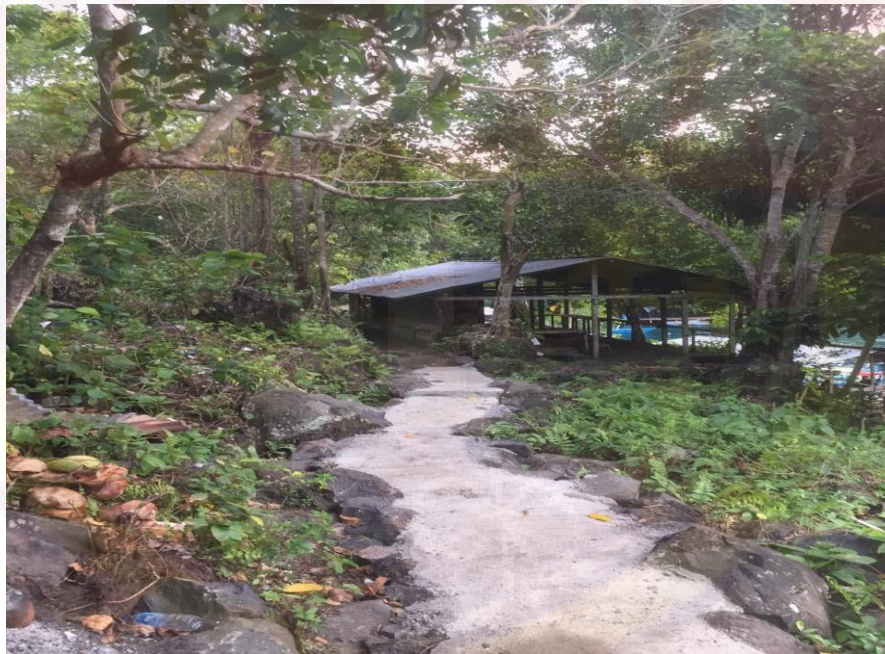
Lampiran



Kondisi Jaringan Persampahan yang belum Maksimal



Kondisi Parkiran Yang ada Di pantai Malalanda



Kondisi Jaringan Jalan Di Lokasi Pantai Sulamadaha



Lokasi Pantai Malalanda



Lokasi Panggung Sebagai Tempat Acara



Kondisi Tempat Snorkeling dan lokasi biota laut (Terumbu karang & Penyu)